

SKRIPSI

**ESTETIKA DAN GAYA BAHASA PADA PUISI *FAKKIR
BIGHOIRIKA* KARYA MAHMOUD DARWISH
(STILISTIKA SYIHABUDDIN QALYUBI)**



OLEH

**MUHAMMAD FAJAR ASWATULLAH
NIM : 2120203879203008**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M / 1447 H

**ESTETIKA DAN GAYA BAHASA PADA PUISI *FAKKIR*
BIGHOIRIKA KARYA MAHMOUD DARWISH
(STILISTIKA SYIHABUDDIN QALYUBI)**



OLEH

**MUHAMMAD FAJAR ASWATULLAH
NIM : 2120203879203008**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum.) Pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M / 1447 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Estetika dan Gaya Bahasa pada Puisi *Fakkir Bighoirika* Karya Mahmoud Darwish
(Stilistika Syihabuddin Qalyubi)

Nama Mahasiswa : Muhammad Fajar Aswatullah

NIM : 2120203879203008

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Faukultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-2305/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/7/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing : Dr. Hamsa, M.Hum
NIP : 19870710 202321 1 036



Mengetahui:



Dr. Nurkholim, M.Hum/R
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Estetika dan Gaya Bahasa pada Puisi *Fakkir Bighoirika* Karya Mahmoud Darwish
(Stilistika Syihabuddin Qalyubi)

Nama Mahasiswa : Muhammad Fajar Aswatullah

NIM : 2120203879203008

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-2305/In.39/FUAD.03/PP.00.9/7/2024

Tanggal Kelulusan : 8 Januari 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Hamsa, M.Hum. (Ketua) (.....)

St. Fauziah, S.S., M. Hum. (Anggota) (.....)

Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M. Hum. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M. Hum. (.....)
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
 وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt Berkat hidayah, taufik, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan tak lupa kita kirimkan shalawat serta salam kepada junjungan nabi besar Muhammad saw yang kita nanti-nantikan syafaatnya baik dunia maupun akhirat. Tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya, khususnya kepada kedua orang tua tercinta yang tanpa lelah telah mencurahkan kasih sayang, mengajarkan arti keteguhan, serta menjadi sumber semangat dan ketabahan dalam setiap perjalanan hidup penulis. Dukungan dan doa tulus mereka adalah cahaya yang senantiasa menerangi langkah penulis hingga mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.

Peneliti telah menerima banyak bimbingan dari Bapak, Dr. Hamsa, M.Hum.. selaku pembimbing utama, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras dengan penuh tanggung jawab dalam mengembangkan dan pengelolaan media belajar di IAIN Parepare menuju ke arah lebih baik.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah terimakasih atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ustadz Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M. Hum. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab (BSA) terimakasih atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa BSA Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
4. Dosen Penguji penulis, Ustadzah St. Fauziah, S.S., M. Hum. dan Ustadz Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M. Hum., yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini sangat diharapkan dan akan diterima sebagai bagian untuk perbaikan kedepannya sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, pada akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhirnya peneliti menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 24 Desember 2025
04 Rajab 1447 H

Peneliti,



Muhammad Fajar Aswatullah
NIM. 2120203879203008

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Fajar Aswatullah

NIM : 2120203879203008

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Estetika dan Gaya Bahasa pada Puisi *Fakkir Bighoirika*
Karya Mahmoud Darwish (Stilistika Syihabuddin Qalyubi)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, apabila dikemudian hari terbukti bahwa tulisan saya adalah hasil duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain baik sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 24 Desember 2025
04 Rajab 1447 H

Peneliti,



Muhammad Fajar Aswatullah
NIM. 2120203879203008

ABSTRAK

Muhammad Fajar Aswatullah, *Estetika dan Gaya Bahasa pada Puisi Fakkir Bighoirika Karya Mahmoud Darwish (Stilistika Syihabuddin Qalyubi)*. (Dibimbing oleh Dr. Hamsa, M.Hum.)

Puisi *Fakkir Bighayrika* karya Mahmoud Darwish merupakan salah satu karya sastra Arab modern yang menampilkan kepekaan kemanusiaan melalui bahasa yang sederhana namun sarat makna. Keindahan puisi ini tidak hanya terletak pada aspek estetik formal, tetapi juga pada kedalaman makna dan dampak psikologis yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengkaji nilai estetika dan gaya bahasa puisi tersebut secara lebih mendalam melalui perspektif stilistika Prof. Syihabuddin Qalyubi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk nilai estetika serta mengidentifikasi gaya bahasa yang digunakan dalam puisi *Fakkir Bighayrika* dengan mengaitkannya pada konsep stilistika Qalyubi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis teks terhadap larik-larik puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai estetika puisi ini dibangun melalui penyimpangan bahasa (*al-inḥirāf al-uslūbī*), pengembangan makna kontekstual (*ad-dalālah as-siyāqiyyah*), serta efek psikologis (*al-athar an-nafsī*) yang kuat pada pembaca. Selain itu, gaya bahasa yang dominan meliputi imperatif retorik, repetisi, metafora, kontras makna, dan simbolisme kontekstual. Kesimpulannya, puisi *Fakkir Bighayrika* merepresentasikan keindahan sastra yang terpadu antara bahasa, makna, dan dampak emosional, sehingga selaras dengan prinsip estetika dalam stilistika Syihabuddin Qalyubi.

Kata Kunci: Stilistika, Nilai Estetika, Gaya Bahasa, *Fakkir Bighayrik*

ABSTRACT

Muhammad Fajar Aswatullah, *Aesthetics and Figurative Language in the Poem Fakkir Bighayrika by Mahmoud Darwish (Syihabuddin Qalyubi's Stylistic Approach)*. (Supervised by Dr. Hamsa, M.Hum.)

The poem *Fakkir Bighayrika* by Mahmoud Darwish is one of the works of modern Arabic literature that reflects human sensitivity through simple yet meaningful language. The beauty of this poem lies not only in its formal aesthetic aspects but also in the depth of meaning and the psychological impact it evokes. Therefore, this study is motivated by the need to examine the aesthetic values and figurative language of the poem more deeply through the stylistic perspective of Prof. Syihabuddin Qalyubi. This research aims to describe the forms of aesthetic values and identify the figurative language used in the poem *Fakkir Bighayrika* by relating them to Qalyubi's stylistic concepts. The method employed is descriptive qualitative with a stylistic approach, while data collection is carried out through textual analysis of the poetic lines. The results show that the aesthetic values of the poem are constructed through linguistic deviation (*al-inḥirāf al-uslūbī*), the development of contextual meaning (*ad-dalālah as-siyāqiyyah*), and strong psychological effects (*al-athar an-nafsī*) on the reader. Furthermore, the dominant figurative language includes rhetorical imperatives, repetition, metaphor, semantic contrast, and contextual symbolism. In conclusion, the poem *Fakkir Bighayrika* represents an integrated literary beauty of language, meaning, and emotional impact, which is in accordance with the aesthetic principles of Syihabuddin Qalyubi's stylistics.

Keywords: Stylistics, Aesthetic Values, Figurative Language, *Fakkir Bighayrika*

تجريد البحث

الله توساً رجف دمحم، الجمالية والأسلوب البلاغي في قصيدة «فكر بغيرك»
لمحمود درويش (دراسة أسلوبية في ضوء نظرية شهاب الدين قاليوبي). (بإشراف
د. حمصة، م. هوم).

ي تلا ثيدحلا يبرعلا بدلأ جزامن ي دحإ ش يورد دومحمل «كريغب ركف» ةديصق دعت
قيلامج رصتقت لاو بتلالادلا بةيغ اهنكل ةطيسب ةغل ل لاخ نم ي ناسنلا س حلا دسجت
رثلاو ي نعملا قمع ي فاضيا ي لجت لب ، بسحف ي لكشلا بناجلا ي لء ةديصقا هذه
فشكلا ي ل ةساردلا هذه فدهت ، كلذ نم اقلاطناو . ي قلتما ي ف مئحت ي ذلا ي سفنلا
ي بولسلأ روظنملا ل لاخ نم ةديصقا ي ف يغلابلا بولسلأاو قيلامجلا ميقلا ن
، قيلامجلا ميقلا ل اكشأ فصو ي ل ةساردلا هذه ي عستو . ي بويلق نيدلا باهش ذاتسلأ
اهطبرو «كريغب ركف» ةديصق ي ف مئحتسملا يغلابلا بولسلأاو ي لء فرعتلاو
ل خدملا ي عونلا ي فصولا جهنملا ثحابلا دمتعا دقو . ي بويلق دنع قيبولسلأاو ميهافمب
ارطس ارطس ي رعشلا صنلا ل يلحت ل لاخ نم تانايبلا معج مة امنيد ، ي بولسلأاو
فارحنلا ل لاخ نم لكشت ةديصقا هذه ي ف قيلامجلا ميقلا ن ا ةساردلا جئاتن رهظتو
ةفاضلا ،) ةيقايسلا ةلادلا (ةيقايسلا ةلادلا عيسوتو ،) ي بولسلأاو فارحنلا (ي بولسلأاو
ةزربلا يغلابلا بولسلأاو ل ثمت امك . ي راقلا ي ف مكرت ي ذلا ي وقلا ي سفنلا رثلاو ي ل
ةيقايسلا ةيزمرلاو ، ي لادلا داضتلاو ، راعتسلاو ، راركتلاو ، يغلابلا رملأاو ي ف
نيد معمج لا ماكتم ايبدأ لامج ل ثمت «كريغب ركف» ةديصق ن ا ي ل ةساردلا صلختو
دنع قيبولسلأاو ي ف قيلامجلا ي دابملا عم مجسني امب ، ي نادجولا رثلاو ي نعملاو ةغللا
ي بويلق نيدلا باهش

كريغب ركف ، يغلابلا بولسلأاو ، قيلامجلا ميقلا ، قيبولسلأاو : ةيحاتفملا تاملكلا

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
تجريد البحث.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Defenisi Istilah	6
F. Tinjauan Penelitian Relevan	19
G. Landasan Teori.....	22
H. Kerangka Pikir	23
I. Metode Penelitian.....	27
BAB II ESTETIKA DAN GAYA BAHASA	
PADA PUISI FAKKIR BIGHOIRIKA KARYA MAHMOUD DARWISH	
(STILISTIKA SYIHABUDDIN QALYUBI)	32
A. Teori Gaya Bahasa Menurut Syihabuddin Qalyubi	32
B. Teori Estetika	33

BAB III KAJIAN TEORITIS PUISI <i>FAKKIR BIGHOIRIKA</i> KARYA MAHMUD DARWISH	36
A. Estetika dalam Sastra Arab	36
B. Gaya Bahasa (Uslub) dalam Perspektif ‘Ilm Uslub	36
C. Estetika dan Gaya Bahasa dalam Puisi Fakkir Bighoirika	37
D. Biografi	38
E. Puisi (Fakkir Bighoirika)	42
BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN	44
A. Gaya Bahasa Yang Digunakan Dalam Puisi “ <i>Fakkir Bighoirika</i> ” Karya Mahmoud Darwish	44
B. Bentuk Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Puisi “ <i>Fakkir Bighoirika</i> ” Karya Mahmoud Darwish	62
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	82
SK PEMBIMBING	83
HASIL TURNITIN	84
BIODATA PENULIS	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pikir	25



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan dalam bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab diwakili oleh huruf, dalam transliterasi ini sebagian diwakili oleh huruf, sebagian lagi dengan tanda, dan ada juga yang menggunakan kombinasi antara huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Namun, jika hamzah terletak di tengah atau di akhir kata, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

1. Vokal tunggal (*monoftong*) dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan tanda atau harakat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A

ا	Kasrah	I	I
أ	Dhomma	U	U

- A. Vokal rangkap (difong) dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa kombinasi huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan harakat dan huruf, transliterasinya berupa kombinasi huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / نَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يموت : *yamūtu*

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* (ة) ada dua cara, yaitu:

- "t" - Digunakan ketika *ta marbutah* berada di posisi akhir kata dan diucapkan seperti "t" pada akhir kata.
- "h" - Digunakan dalam beberapa kasus, khususnya ketika *ta marbutah* tidak diucapkan dengan jelas sebagai "t", seperti pada akhir kata yang diikuti oleh tanda baca dalam transliterasi.

Jika pada kata terakhir yang menggunakan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al-" dan bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah* (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid*, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contohnya adalah:

رَبَّنَا : *Rabbanā*
 نَجَّيْنَا : *Najjainā*
 الْحَقُّ : *al-haqq*
 الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمَ : *nu'ima*

عَدُوَّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ya* (يَ) bertasydid diakhiri pada sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah, yaitu (i).

Contoh:

عَرَبِيَّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيَّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab, yang dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma'arifah), dalam pedoman transliterasi ini ditransliterasi sebagai "al-", baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang "al-" tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya, dan ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya, dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الْشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (') hanya berlaku untuk *hamzah* yang terletak di tengah atau akhir kata. Namun, jika *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering digunakan dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis sesuai dengan cara transliterasi di atas. Contohnya adalah kata Al-Qur'an (dari Qur'an), Sunnah, dan sebagainya.

Namun, jika kata-kata tersebut muncul dalam rangkaian teks Arab, maka kata-kata tersebut tetap harus ditransliterasi secara utuh, sesuai dengan pedoman transliterasi yang berlaku. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului oleh partikel seperti huruf jar atau huruf lainnya, atau yang berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Hal ini dilakukan untuk menjaga kelancaran dalam penulisan dan pengucapan. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah*

بِاللَّهِ *billah*

Ta marbutah yang terletak di akhir kata dan disandarkan kepada lafz al-jalālah (nama Allah), ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Meskipun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf kapital tetap digunakan sesuai dengan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf pertama pada nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Beberapa aturan terkait huruf kapital dalam transliterasi adalah sebagai berikut:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur‘an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka dalam daftar pustaka atau referensi, kedua nama terakhir tersebut harus disebutkan sebagai nama akhir. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naşr Ḥamīd Abū).

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, di antaranya adalah sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau disingkat ed. untuk satu editor, atau eds. jika lebih dari satu editor). Dalam bahasa Indonesia, kata "editor" digunakan untuk satu atau lebih orang editor, sehingga disingkat sebagai ed. tanpa tambahan "s".
- et al. : Merujuk pada "dan lain-lain" atau "dan kawan-kawan", yang merupakan singkatan dari et alia. Biasanya ditulis dengan huruf miring. Sebagai alternatif, singkatan dkk. (dan kawan-kawan) yang ditulis dengan huruf tegak juga dapat digunakan.
- Cet. : Merupakan singkatan dari cetakan, yang mengacu pada frekuensi atau urutan cetakan suatu buku atau karya sejenis.
- Terj. : Singkatan dari terjemahan (oleh), digunakan dalam penulisan karya terjemahan yang tidak mencantumkan nama penerjemah.
- Vol. : Singkatan dari volume, yang digunakan untuk menunjukkan jumlah jilid dalam sebuah buku atau ensiklopedi berbahasa Inggris. Untuk buku berbahasa Arab, sering digunakan istilah juz.
- No. : Merujuk pada nomor, digunakan untuk menunjukkan nomor dalam karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sejenisnya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang dituangkan dalam bahasa sebagai medium utama. Di dalamnya, terkandung gagasan, perasaan, dan pengalaman yang tidak hanya bersifat imajinatif, tetapi juga mampu merefleksikan realitas kehidupan¹. Salah satu genre dalam sastra yang memiliki kekayaan ekspresi dan estetika adalah puisi. Puisi sebagai salah satu karya sastra memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan, emosi, serta gagasan penulisnya melalui bahasa yang indah dan penuh makna. Dalam dunia sastra Arab, puisi menjadi media yang sangat efektif dalam mengungkapkan berbagai tema kehidupan, termasuk Retorika, perjuangan, dan Pesan Moral².

Ditinjau dari segi isi, sastra biasanya dikatakan sebagai karangan yang tidak mengandung fakta tetapi fiksi. Sastra dibedakan dari berbagai jenis tulisan lain seperti berita, laporan perjalanan, sejarah, biografi, dan tesis, sebab jenis-jenis tulisan itu menyampaikan informasi yang berupa fakta³. Dengan demikian, menurut pandangan ini, jelas bahwa sastra adalah segala jenis karangan yang berisi dunia khayalan manusia, yang tidak bisa begitu saja dihubungkan dengan kenyataan. Konsekuensi pandangan ini adalah bahwa dunia yang diciptakan sastrawan dalam

¹ Jusmalinda, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata Dan Pemilihannya Sebagai Bahan Ajar Di Sma" 14, no. 5 (2012): 1–23.h.?

² Nevi Mustikasari, Edy Suryanto, and Sri Hastuti, "KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL PASUNG JIWA KARYA OKKY MADASARI SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR DI SMA" 7, no. April (2019): 68–77.

³ Sapardi Djoko Damono, "Pengarang, Karya Sastra Dan Pembaca," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 1, no. 1 (2011): 22–37, <https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.540>.

puisi, novel, dan drama merupakan hasil khayalan yang harus dipisahkan dari dunia nyata, yakni dunia yang kita hayati sehari-hari ini ⁴.

Sastra pada dasarnya merupakan sarana dan petunjuk untuk mengarahkan penulis agar mampu melahirkan karya sastra yang kreatif dan memiliki seni estetis ⁵. Ketika karya sastra diramu dengan baik dan penuh pesan, maka karya sastra dapat dijadikan sebagai gambaran proses kehidupan yang terjadi di masa lalu yang dapat dipelajari di masa yang akan datang. Zaman akan terus berkembang dan akan terus berubah secara dinamis⁶. Pada umumnya, sastra sering disebut sebagai gambaran dari kondisi kenyataan, maksudnya adalah suatu karya harus menjadi model kenyataan kehidupan manusia sesuai dengan kenyataan sehari-hari, di mana karya tersebut disampaikan dengan bahasa yang memiliki dampak positif untuk kehidupan masyarakat⁷.

Yang dimaksud dengan ilmu sastra adalah beberapa disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan dan hubungan langsung dengan kajian sastra apakah ilmu tersebut membicarakan teori-teori sastra, macam-macam sastra, aliran sastra, sejarah sastra, atau menjelaskan perkembangan sastra⁸.

Istilah syair atau puisi merupakan suatu ungkapan atau isi curahan hati yang secara sadar ia luapkan dalam bentuk ucapan ataupun tulisan⁹. Melalui syair, para

⁴ Abdul Rahman, "PERAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA," n.d.

⁵ Rahman.

⁶ Madeline Yudith and Franco Gabriel Sunyoto, "The Representation of Animalism Issue in Sewell's Black Beauty" 13, no. 1 (2023): 108–16.

⁷ Rahman, "PERAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA."

⁸ Rahman Fasieh, Hamsa, and Muhammad Irwan, "Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Pada Kisah Nabi Yusuf a.s Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastraan Moderen (," *Jurnal Al-Ibrah* VIII, no. 1 (2019): 93–107.

⁹ Dandi Golontalo, "Representasi Nilai Estetis Dalam Syair Karambangan Suku Pamona (Aesthetic Value Representation In the Karambangan Poem of the Pamona Tribe)" 7, no. 2 (2022): 401–13, <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9404>.

penyair mengungkapkan suatu pesan yang merupakan ekspresi terhadap apapun yang ia rasakan atau fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar. Syair atau puisi bukan hanya rangkaian kata-kata indah semata, melainkan lebih dari itu, syair merupakan suatu representasi atau realitas yang dilihat atau dirasakan oleh penyair¹⁰. Realitas inilah yang memunculkan ide bagi para penyair, yang kemudian membentuk sebuah syair yang dapat dinikmati oleh para pembaca. Tentunya seorang penyair juga harus mahir menggunakan bahasa-bahasa kata yang menarik dan indah yang mampu memunculkan rasa keingintahuan para pembaca.

Mahmoud Darwish merupakan salah satu penyair Arab modern yang karyanya memiliki kedalaman makna serta kekuatan estetika yang tinggi. Salah satu puisinya yang berjudul "Fakkir Bighoirika" memiliki kekayaan bahasa dan estetika yang dapat dianalisis melalui pendekatan stilistika¹¹. Stilistika, dalam kajian sastra, merupakan cabang ilmu yang berfokus pada penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra, baik dari segi diksi, metafora, simbolisme, maupun struktur sintaksis yang digunakan oleh penulis untuk menciptakan efek estetis¹².

Puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan mendalam melalui estetika dan gaya bahasa yang khas¹³. Mahmoud Darwish, seorang penyair Palestina terkenal, seringkali menggunakan puisi sebagai medium untuk menyuarakan isu-isu kemanusiaan,

¹⁰ International Journal and Indonesian Education, "EVELOPMENT OF POETRY TEACHING MATERIALS BASED ON CREATIVE PROCESS" 4, no. 1 (2020): 155–67.

¹¹ Buletin Al-turas and Moh Supardi, "Dinamika Penerjemahan Sastra: South of The Slot" XXIII, no. 2 (2017): 381–406.

¹² Rika Pratiwi Mustikasari et al., "Kajian Stilistika Terhadap Nilai Estetika Majas Yang Berindikasi Pendidikan Karakter" 4, no. 2 (2021): 158–67.

¹³ M Jamil and Moh Ahsan Shohifur Rizal, "Relevansi Ideologi Dan Estetika Dalam Karya Sastra Pada Puisi Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat)" 4 (2024): 7537–46, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative.h.3>

perjuangan, dan identitas nasional. Salah satu karyanya dalam buku *Pecinta dari Palestina* (2020) yang mencerminkan nilai-nilai tersebut adalah puisi "Fakir Bighoirik" (Pikirkan Orang Lain). "Fakir Bighoirik" bukan hanya sekedar puisi yang indah secara estetika, tetapi juga sarat dengan pesan moral yang mengajak pembacanya untuk selalu mempertimbangkan nasib orang lain dalam setiap aspek kehidupan. Keindahan dan kedalaman makna puisi ini dapat dianalisis melalui pendekatan stilistika, sebuah metode yang menekankan pada analisis gaya bahasa dan teknik sastra yang digunakan oleh penyair¹⁴. Syihabuddin Qalyubi, seorang ahli dalam bidang stilistika, menawarkan alat analisis yang komprehensif untuk menggali elemen-elemen estetika dan retorika dalam karya sastra¹⁵. Dengan menggunakan analisis stilistika Qalyubi, Pembaca dapat lebih memahami bagaimana Mahmoud Darwish menciptakan efek emosional dan intelektual melalui pilihan kata, struktur, dan perangkat retorika dalam puisi "Fakir Bighoirika".

Penulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi estetika dan gaya bahasa dalam puisi "Fakir Bighoirik" karya Mahmoud Darwish dengan menggunakan analisis stilistika Syihabuddin Qalyubi. Melalui analisis ini, Penulis berharap dapat mengungkap keindahan artistik dan kedalaman pesan yang terkandung dalam puisi tersebut, serta memberikan kontribusi bagi pemahaman lebih lanjut mengenai karya-karya sastra.

¹⁴ Karya D Zawawi Imron and Mila Marlani, "KAJIAN STILISTIKA BERORIENTASI DIKSI YANG BERINDIKASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA" 14, no. 2 (2024): 621–27.

¹⁵ Anggi Febrianti et al., "Analisis Majas Dan Citraan Pada Puisi 'Bawa Saja Aku' Karya Heri Isnaini Dengan Pendekatan Stilistika," 2022.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gaya bahasa yang digunakan dalam puisi "*Fakkir Bighoirika*" karya Mahmoud Darwish?
2. Bagaimana bentuk nilai estetika yang terkandung dalam puisi "*Fakkir Bighoirika*" karya Mahmoud Darwish?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui gaya bahasa yang digunakan dalam puisi "*Fakkir Bighoirika*" karya Mahmoud Darwish.
2. Untuk Mengetahui nilai estetika yang terkandung dalam puisi "*Fakkir Bighoirika*" karya Mahmoud Darwish.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Kegunaan Secara Teoritis

Hasil Penulisan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra arab klasik, khususnya pada aspek keindahan estetika retorika dalam karya sastra serta dapat menjadi bahan perbandingan dengan puisi sarat dengan pesan moral yang terkandung didalamnya.

- 2) Kegunaan Secara Praktis

Penulisan ini memungkinkan Penulis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan dan pemikiran Mahmoud Darwish sebagai seorang penyair serta menjadi dasar bagi Penulisan lebih lanjut tentang puisi arab klasik, seperti perbandingan dengan karya penyair lain.

E. Definisi Istilah/ Pengertian Judul

1. Estetika

Estetika merupakan cabang dari filsafat yang membahas tentang keindahan, baik dalam bentuk karya seni, sastra, maupun fenomena alam. Dalam konteks ini, estetika tidak hanya membicarakan apakah sesuatu itu indah atau tidak, tetapi lebih jauh menyentuh pada bagaimana keindahan itu dirasakan, dipahami, dan dimaknai oleh manusia¹⁶.

Estetika bisa dipahami sebagai pengalaman batin ketika seseorang berhadapan dengan sesuatu yang menyentuh rasa dan pikiran secara bersamaan. Misalnya, saat membaca puisi Mahmoud Darwish, pembaca tidak hanya menikmati rangkaian kata-kata yang indah, tetapi juga merasakan kedalaman makna, emosi, dan nilai-nilai kemanusiaan yang tersembunyi di dalamnya. Inilah estetika yang dimana ia bekerja dalam ruang rasa, menyentuh emosi, dan menggugah pikiran.

Dalam tradisi sastra Arab klasik dan Islam, estetika tidak hanya dipandang dari aspek bentuk luar (seperti irama, diksi, atau metafora), tetapi juga dilihat dari kehalusan makna, kedalaman spiritual, dan kekuatan moral yang terkandung di dalam teks¹⁷. Maka dari itu, estetika menjadi jembatan antara keindahan formal dan nilai-nilai hakiki yang hidup dalam karya sastra.

¹⁶ Dahlan et al., "Makna Estetika Dalam Kumpulan Puisi Langit Petang Karya Taufik Ismail."

¹⁷ Setyawan and Qalyubi, "Ilm Al-Uslūb Dan Hubungannya Dengan Ilmu-Ilmu Lain: Pengantar Stilistika Arab."

a. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan elemen fundamental dalam kajian stilistika, karena menjadi cerminan dari cara seorang penulis atau penyair mengekspresikan ide, perasaan, dan sikapnya terhadap realitas melalui pilihan dan susunan kata, struktur kalimat, serta penggunaan berbagai perangkat retorik dan stilistik. Dalam pengertian yang lebih luas, gaya bahasa adalah karakteristik ekspresi linguistik yang menandai keunikan seseorang dalam berbahasa, sehingga setiap karya sastra menjadi memiliki identitasnya sendiri¹⁸.

Gaya bahasa tidak hanya dianggap sebagai hiasan retorik yang memperindah teks, tetapi sebagai penanda struktur makna yang mendalam dan sarat nilai-nilai estetika, etika, dan ideologis¹⁹. Syihabuddin al-Qalyubi, sebagai tokoh dalam kajian stilistika Arab, menempatkan gaya bahasa sebagai perangkat utama untuk membedah hubungan antara bentuk (*lafz*) dan makna (*ma'nā*) dalam teks. Bagi al-Qalyubi, keindahan sebuah ungkapan terletak pada kemampuannya menggabungkan kejelasan makna, kemerduan bunyi, kekuatan efek emosional, dan kedalaman spiritualitas secara harmonis.

Gaya bahasa bisa berwujud dalam berbagai bentuk, seperti metafora, simile, ironi, repetisi, personifikasi, antitesis, hiperbola, dan lain sebagainya. Alat-alat ini bukan hanya digunakan untuk mempercantik kalimat, tetapi juga untuk memperdalam makna, memperkuat nuansa, dan memengaruhi pembaca secara

¹⁸ Alfia Shany and Rr. Dwi Astuti, "Analisis Gaya Bahasa Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Stilistika," *Biduk: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2024): 55–62.

¹⁹ Kata Karya et al., "Analisis Gaya Bahasa Pada Syair Sidang Fakir Empunya" 9, no. 1 (2020).

emosional dan intelektual²⁰. Analisis gaya bahasa dalam stilistika tidak berhenti pada identifikasi bentuk-bentuk retorik, melainkan dilanjutkan pada bagaimana bentuk-bentuk tersebut menciptakan efek artistik dan makna psikologis dalam struktur keseluruhan karya.

Dalam konteks puisi Mahmoud Darwish, gaya bahasa menjadi pusat perhatian karena melalui bahasa yang puitis, Darwish menyuarakan pengalaman kolektif bangsanya, kegelisahan eksistensial, dan pencarian identitas yang tak pernah usai. Ia menggunakan bahasa bukan hanya sebagai sarana untuk mengkomunikasikan pesan, melainkan sebagai ruang simbolik untuk membangun dunia baru yang penuh dengan harapan, kesedihan, dan perlawanan. Gaya bahasa Darwish bersifat simbolik, meditatif, dan penuh lapisan makna, menjadikan puisinya tidak sekadar narasi politik, melainkan karya estetika yang kompleks dan filosofis.

Gaya bahasa juga dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, politik, dan psikologis penulisnya. Ia berakar pada pengalaman personal sekaligus kolektif, dan karena itu, mempelajari gaya bahasa berarti menyelami ruang batin pengarang serta realitas sosial yang membentuknya. Dalam puisi, gaya bahasa menjadi sarana untuk menyampaikan hal-hal yang tidak bisa dikatakan secara langsung, ia memungkinkan ekspresi emosi terdalam, kritik halus terhadap kekuasaan, atau bahkan jeritan diam dari jiwa yang terluka.

Gaya bahasa bukanlah sekadar variasi linguistik, tetapi merupakan konstruksi artistik yang memadukan dimensi estetika, semantik, dan pragmatik secara terpadu. Analisis gaya bahasa membuka kemungkinan untuk memahami bagaimana bahasa bekerja sebagai kekuatan kreatif, transformatif, dan ideologis

²⁰ HEFNI MAULANA Sepilihan and Karya Usman, "Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Kasmaran Sepilihan Puisi Karya Usman Arrumy (Kajian Stilistika)," 2020.

dalam sastra, khususnya dalam puisi yang penuh simbol dan metafora seperti karya-karya Mahmoud Darwish.

b. Puisi (Fakkir Bighoirika)

وَأَنْتَ تُعِدُّ فَطُورَكَ، فَكِّرْ بِغَيْرِكَ
 (لَا تَنْسَ قُوتَ الْحَمَامِ)
 وَأَنْتَ تُخَوِّضُ حُرُوبَكَ، فَكِّرْ بِغَيْرِكَ
 (لَا تَنْسَ مَنْ يَطْلُبُونَ السَّلَامَ)
 وَأَنْتَ تَسُدُّ فَاتُورَةَ الْمَاءِ، فَكِّرْ بِغَيْرِكَ
 (مَنْ يَرْضَعُونَ الْعَمَامَ)
 وَأَنْتَ تَعُودُ إِلَى الْبَيْتِ، بَيْتِكَ، فَكِّرْ بِغَيْرِكَ
 (لَا تَنْسَ شَعْبَ الْخِيَامِ)
 وَأَنْتَ تَنَامُ وَتُحْصِي الْكَوَاكِبَ، فَكِّرْ بِغَيْرِكَ
 (ثَمَّةَ مَنْ لَمْ يَجِدْ حَيِّزاً لِلْمَنَامِ)
 وَأَنْتَ تُحَرِّرُ نَفْسَكَ بِالْمِثَالَاتِ، فَكِّرْ بِغَيْرِكَ
 (مَنْ فَقَدُوا حَقَّهُمْ فِي الْكَلَامِ)
 وَأَنْتَ تُفَكِّرُ بِالْآخَرِينَ الْبَعِيدِينَ، فَكِّرْ بِنَفْسِكَ
 (وَقُلْ: لَيْتَنِي شَمْعَةٌ فِي الظَّلَامِ)

*Dan saat kau menyiapkan sarapanmu, pikirkanlah yang lain
 jangan lupa burung-burung yang mencari remah hidup
 Dan saat kau berperang, pikirkanlah yang lain*

jangan lupa mereka yang merindukan damai.
 Dan saat kau membayar tagihan air, pikirkanlah yang lain
 mereka yang menghisap awan demi setetes hujan.
 Dan saat kau pulang ke rumahmu, rumahmu sendiri, pikirkanlah yang lain
 jangan lupa mereka yang hidup dalam tenda-tenda.
 Dan saat kau tidur dan menghitung bintang-bintang, pikirkanlah yang lain
 ada yang tak menemukan ruang untuk tidur.
 Dan saat kau membebaskan dirimu lewat metafora, pikirkanlah yang lain
 mereka yang kehilangan hak untuk berkata-kata.
 Dan saat kau berpikir tentang orang-orang jauh, pikirkanlah dirimu sendiri:
 katakan: semoga aku lilin di tengah kegelapan.

"Fakkir Bighairika" فکّر بغيرك adalah salah satu puisi paling terkenal karya penyair Palestina Mahmoud Darwish, yang secara harfiah berarti "Berpikirlah tentang selain dirimu". Puisi ini merupakan bentuk ekspresi estetis sekaligus etis dari Darwish, yang memadukan keindahan bahasa dengan pesan moral yang mendalam. Dalam puisi ini, Darwish menyuarakan panggilan nurani untuk peduli, berbagi, dan berempati terhadap sesama manusia, terutama mereka yang menderita, tertindas, dan terlupakan.

Puisi ini tersusun dalam bentuk repetisi yang kuat, dengan frasa "*Fakkir Bighairika*" (berpikirlah tentang orang lain) yang diulang pada setiap bait. Pola ini menciptakan efek ritmis sekaligus retorik, yang tidak hanya memperkuat estetika bunyi dan kesan musikalitas dalam pembacaan, tetapi juga mengokohkan pesan moral yang menjadi inti dari puisi. Repetisi ini, dalam pandangan stilistika Syihabuddin Qalyubi, termasuk dalam teknik *uslūb at-takrār* (gaya pengulangan), yang tidak hanya memperindah, tetapi juga memperkuat dampak makna dalam jiwa pendengar atau pembaca.

Dari segi makna, *Fakkir Bighairika* mengajak pembacanya untuk keluar dari egoisme pribadi dan merenungi nasib orang lain, mereka yang tidak punya tempat tinggal, tidak punya makanan, sedang dilanda perang, dan bahkan mereka yang tidak bisa bermimpi. Seruan ini tidak disampaikan secara menggurui, tetapi dengan kelembutan bahasa puitis yang menyentuh dan menggugah, membuat pembaca merasa terlibat secara emosional dalam penderitaan orang lain. Estetika puisinya terletak pada kesederhanaan bentuk namun kekuatan isi, sesuatu yang dalam stilistika Prof Syihabuddin Qalyubi dapat dilihat sebagai bentuk keselarasan antara *al-lafẓ al-jamīl* (ungkapan yang indah) dan *al-ma‘nā al-‘amīq* (makna yang mendalam).

Puisi ini memperlihatkan keahlian Darwish dalam menyusun kalimat pendek namun padat makna, mengandalkan kontras-kontras simbolik seperti kenyang vs lapar, aman vs perang, dan mimpi vs kenyataan. Ia memanfaatkan gaya bahasa imperatif secara berulang namun tidak memaksa, justru membangun suasana batin yang reflektif dan kontemplatif. Bentuk larik-lariknya yang sederhana namun kaya citra menunjukkan bahwa puisi ini mengedepankan aspek *balāghah* (retorika) yang efektif dalam menyentuh dimensi afektif pembaca.

Fakkir Bighairika mencerminkan ciri khas puisi modern Arab yang memadukan estetika ekspresi dengan dimensi sosial-politik. Dalam puisi ini, Darwish tidak hanya menjadi penyair, tetapi juga menjadi suara bagi mereka yang tak bersuara. Dengan demikian, puisi ini bukan hanya sebuah karya seni, tetapi juga sebuah pernyataan kemanusiaan, sebuah bentuk perlawanan yang disampaikan dengan bahasa yang indah dan penuh kelembutan

c. Biografi

1. Mahmoud Darwish

Mahmoud Darwish adalah seorang penyair besar Palestina yang lahir pada 13 Maret 1941 di desa Al-Birwa, wilayah Galilea, Palestina. Saat berusia tujuh tahun, desanya dihancurkan oleh pasukan Zionis dalam perang tahun 1948 yang mengantarkan pada berdirinya negara Israel. Keluarganya terpaksa mengungsi ke Lebanon dan kembali secara diam-diam ke Palestina beberapa tahun kemudian. Karena kembali tanpa dokumen resmi, Darwish hidup sebagai warga tanpa status hukum di tanah airnya sendiri, sebuah kenyataan pahit yang kemudian sangat memengaruhi karya-karya puisinya. Ia tumbuh dalam suasana penindasan dan keterasingan, dan sejak remaja telah menunjukkan bakat luar biasa dalam menulis puisi yang sarat emosi dan perjuangan.

Karya-karya Darwish tidak hanya dikenal karena keindahan bahasanya, tetapi juga karena kedalaman maknanya yang menggambarkan penderitaan dan harapan bangsa Palestina. Ia menjadi suara perlawanan dan identitas nasional melalui gaya bahasa tidak hanya dianggap sebagai hiasan retorik yang memperindah teks, tetapi sebagai penanda struktur makna yang mendalam dan sarat nilai-nilai estetika, etika, dan ideologis.-syairnya, dan sering dijuluki sebagai "Penyair Perlawanan" (*Sya'ir al-Muqawamah*). Puisinya seperti *Bitaqat Hawiyya* (Kartu Identitas) menjadi simbol perjuangan rakyat Palestina dan dibacakan secara luas di dunia Arab. Sebagai jurnalis dan aktivis, ia bekerja di surat kabar berbahasa Arab seperti *Al-Ittihad* dan *Al-Jadid*, yang menjadi wadah ekspresi politik dan sastra bagi kaum intelektual Arab di Israel.

Karena sikap kritisnya terhadap pendudukan Israel, Darwish beberapa kali dipenjara dan akhirnya hidup dalam pengasingan selama bertahun-tahun. Ia tinggal

dan berkarya di berbagai kota besar seperti Beirut, Kairo, Paris, Amman, dan akhirnya Ramallah. Meski jauh dari tanah kelahiran, puisi-puisinya tetap menjadikan Palestina sebagai pusat narasi, dengan bahasa puitis yang universal dan menyentuh. Beberapa karya terkenalnya antara lain *A Lover from Palestine* (1966), *Why Did You Leave the Horse Alone?* (1995), dan *Unfortunately, It Was Paradise* (2003).

Sebagai penyair, Darwish telah meraih berbagai penghargaan internasional seperti *Lenin Peace Prize*, *Lannan Foundation Prize for Cultural Freedom*, dan penghargaan dari pemerintah Prancis atas kontribusinya dalam bidang seni dan sastra. Puisinya diterjemahkan ke dalam puluhan bahasa dan dipelajari di berbagai universitas di dunia. Mahmoud Darwish meninggal dunia pada 9 Agustus 2008 di Houston, Texas, Amerika Serikat, setelah menjalani operasi jantung. Jenazahnya dimakamkan secara kenegaraan di Ramallah, dan hingga kini, ia dikenang sebagai simbol sastra dan perlawanan Palestina yang abadi.

2. Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag

Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag. merupakan salah satu tokoh penting dalam kajian Bahasa dan Sastra Arab di Indonesia, khususnya dalam bidang stilistika Arab (*'ilm al-uslub*). Ia dikenal sebagai akademisi dan pemikir yang konsisten mengembangkan pendekatan stilistika dalam menganalisis teks-teks sastra maupun keagamaan dengan metode ilmiah dan integratif. Beliau lahir pada 21 September 1952 dan telah mengabdikan sebagian besar hidupnya di dunia pendidikan, penelitian, dan pengembangan ilmu kebahasaan. Pendidikan tingginya dimulai di Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kemudian dilanjutkan di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, di mana beliau memperoleh

gelar *Licentiate* (Lc.) dalam bidang Bahasa Arab. Semasa di Mesir, beliau aktif dalam organisasi kemahasiswaan dan menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Mesir periode 1981–1982, menunjukkan dedikasinya tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga dalam aktivitas sosial dan kepemimpinan.

Setelah kembali ke Indonesia, Prof. Syihabuddin memulai kariernya sebagai tenaga kependidikan di Lembaga Bahasa IAIN Sunan Kalijaga, sebelum kemudian diangkat sebagai dosen tetap di Fakultas Adab. Beliau melanjutkan studi pascasarjana (S2) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam serta menyelesaikan program doktoral (S3) dalam Studi Islam di universitas yang sama. Seiring dengan perjalanan karier akademiknya, beliau dikenal sebagai pemikir yang produktif, dengan fokus utama pada pengembangan pendekatan stilistika Arab sebagai metode analisis kebahasaan yang menekankan keindahan bentuk (*uslūb*), kekuatan retorik, dan kedalaman makna. Kontribusinya sangat terasa dalam berbagai karya ilmiah dan buku yang ditulisnya, seperti *‘Ilm al-Uslūb, Stilistika Al-Qur’an*, dan sejumlah artikel ilmiah yang menelaah surat-surat pendek Al-Qur’an dan karya sastra Arab klasik maupun modern dari perspektif stilistika.

Pendekatan stilistika versi Syihabuddin Qalyubi memiliki ciri khas tersendiri, yaitu menggabungkan unsur linguistik, retorika, dan estetika sastra secara harmonis. Ia melihat bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi nilai-nilai keindahan, pemikiran, dan ideologi. Melalui gaya bahasa (*uslūb*), seorang pengarang menyampaikan pesan yang tidak hanya logis, tetapi juga emosional dan estetik. Oleh karena itu, pendekatan stilistikanya tidak hanya terbatas pada aspek formal dan gramatikal, tetapi juga mencakup aspek semantik,

pragmatik, dan historis-konseptual dari teks. Beliau juga dikenal aktif dalam membimbing mahasiswa pascasarjana serta menjadi narasumber pada berbagai forum ilmiah di tingkat nasional. Dalam dunia akademik, namanya identik dengan pemahaman yang mendalam terhadap estetika bahasa Arab, menjadikan beliau sebagai rujukan utama dalam pengembangan teori dan praktik stilistika di Indonesia.

Sebagai bentuk penghargaan atas dedikasi dan kontribusinya, pada usia ke-68, diterbitkan sebuah buku berjudul *Sisi Teladan Hidup 68 Tahun Santri: Syihabuddin Qalyubi*, yang memuat catatan perjalanan hidup, pemikiran, dan kesan dari berbagai pihak terhadap sosok beliau. Prof. Syihabuddin Qalyubi adalah sosok ilmuwan yang rendah hati, teguh dalam prinsip, dan memiliki semangat besar dalam memajukan tradisi keilmuan Islam klasik melalui pendekatan kontemporer. Gagasannya mengenai stilistika terus menjadi inspirasi dalam menganalisis karya sastra Arab, termasuk puisi-puisi modern seperti karya Mahmoud Darwish, yang kaya akan makna simbolik dan estetika retorik. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan stilistika Syihabuddin Qalyubi dalam penelitian ini menjadi landasan teoritis yang relevan dalam memahami keindahan dan kedalaman makna dalam puisi *Fakkir Bighoirikka*.

d. Stilistika

Stilistika berasal dari kata *style* (bahasa Inggris) dan *stilus* (bahasa Latin), yang berarti gaya atau cara khas dalam mengungkapkan sesuatu. Dalam konteks sastra, stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa yang digunakan

dalam karya sastra untuk menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek keindahan. stilistika adalah ilmu tentang gaya, sedangkan *style* secara umum adalah cara-cara khas bagaimana sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal²¹.

Stilistika tidak hanya mempelajari aspek linguistik semata, tetapi juga mengkaji bagaimana penggunaan bahasa dalam karya sastra dapat mencerminkan kepribadian, emosi, dan pandangan hidup pengarang.

Stilistika sebagai cabang ilmu linguistik yang fokus pada kajian gaya bahasa (*uslūb*) dalam teks-teks sastra Arab. Yang menekankan bahwa stilistika tidak hanya menganalisis aspek linguistik semata, tetapi juga mencakup dimensi estetika, retorika, dan ekspresi emosional yang terkandung dalam teks²².

Menurut Prof. Qalyubi, istilah '*ilm al-uslūb* dan *uslūbiyyah* sering digunakan secara bergantian untuk merujuk pada studi tentang gaya bahasa dalam sastra Arab. Beliau menyatakan bahwa stilistika Arab memiliki hubungan erat dengan ilmu-ilmu lain seperti balagh (retorika), linguistik ('*ilm al-lughah*), dan kritik sastra (*al-naqd al-adabī*). Hal ini menunjukkan bahwa stilistika merupakan disiplin ilmu interdisipliner yang menggabungkan berbagai pendekatan untuk memahami keindahan dan makna dalam teks sastra.

Dalam bukunya, Prof. Qalyubi juga membahas sejarah perkembangan stilistika dalam tradisi Arab, mulai dari masa klasik hingga modern. Beliau menyoroti kontribusi tokoh-tokoh seperti Abdul Qahir al-Jurjani yang dianggap sebagai

²¹ Norma Atika Sari, "Bentuk-Bentuk Penyimpangan Dalam Novel Kiat Sukses Hancur Lebur Karya Martin Suryajaya: Kajian Stilistika," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 3, no. 2 (2020): 125–38, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.34>.

²² Setyawan and Qalyubi, "Ilm Al-Uslūb Dan Hubungannya Dengan Ilmu-Ilmu Lain: Pengantar Stilistika Arab."

peletak dasar-dasar stilistika melalui karya-karyanya yang membahas tentang struktur dan keindahan bahasa dalam Al-Qur'an dan puisi Arab. Prof. Qalyubi menekankan bahwa teori-teori stilistika dalam tradisi Arab telah berkembang jauh sebelum munculnya stilistika di Barat²³.

Secara praktis, Prof. Qalyubi membagi bukunya menjadi dua bagian utama: bagian teoritis (*nazariyyah*) dan bagian aplikatif (*tatbiqiyyah*). Bagian teoritis membahas konsep-konsep dasar stilistika, hubungan stilistika dengan ilmu-ilmu lain, dan metode analisis teks sastra Arab. Sementara itu, bagian aplikatif menyajikan contoh-contoh analisis stilistika pada berbagai jenis teks, termasuk Al-Qur'an, hadis, novel, dan puisi. Dengan pendekatan ini, Prof. Qalyubi bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang stilistika serta aplikasinya dalam kajian sastra Arab.

Dalam konteks penelitian Anda mengenai estetika dan gaya bahasa pada puisi "Fakkir Bighoirika" karya Mahmoud Darwish, pendekatan stilistika yang dikemukakan oleh Prof. Qalyubi dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana penggunaan gaya bahasa dalam puisi tersebut menciptakan efek estetis dan menyampaikan makna yang mendalam. Dengan memahami konsep-konsep stilistika seperti yang dijelaskan dalam *Ilm al-Uslub*, Anda dapat mengkaji elemen-elemen linguistik dan retorika dalam puisi Darwish untuk mengungkap keindahan dan pesan yang terkandung di dalamnya.

²³ Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Al Aslub Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Ideas Press, 2017).

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada sub-bab ini akan diuraikan terkait beberapa penelitian dan literature-literatur terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penguraian tinjauan terdahulu bertujuan untuk memberikan gambaran dan membandingkan antara beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti agar tidak terjadi pengulangan riset. Terdapat beberapa skripsi dan jurnal yang signifikan dengan judul yang peneliti angkat.

a. Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Moh Mahmud Sholihudin dan Arbi Mulya Sirait yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Dalam Syair ‘*Maa Fii Al-Maqami Lidzi Al Aqli Wa Lidzi Al Adabi*’ Karya Imam As Syafi’i (Kajian Stilistika)” yang dimuat dalam Jurnal Nady Al-Adab, Volume 21 Nomor 2 Tahun 2024. Penelitian Moh Mahmud Sholihudin dan Arbi Mulya Sirait memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dari segi pendekatan, yaitu pendekatan stilistika menurut Syihabuddin Qalyubi serta fokus pada kajian terhadap unsur estetika dan gaya bahasa dalam karya sastra Arab klasik. Selain itu, keduanya sama-sama menitikberatkan pada empat ranah utama dalam stilistika: fonologi, morfologi, sintaksis, dan *imagery* (*taswiri*). Persamaan lain terletak pada metode yang digunakan, yakni studi pustaka dan deskriptif kualitatif.

Namun demikian, perbedaan signifikan antara kedua penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Penelitian oleh Sholihudin dan Sirait meneliti syair klasik karya Imam Syafi’i yang berisi nasihat tentang pentingnya merantau dan memperluas ilmu, sedangkan penelitian ini menganalisis puisi Fakkir Bighoirika karya Mahmoud Darwish yang merupakan karya sastra modern dengan muatan

filosofis dan reflektif yang kuat. Selain itu, dalam penelitian ini terdapat penekanan pada bagaimana unsur estetika dan gaya bahasa dalam puisi Darwish membentuk nuansa emosional dan ideologis yang khas dalam konteks sastra Palestina kontemporer. Oleh karena itu, meskipun metode dan pendekatan serupa, karakteristik teks serta konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi puisi yang dikaji memberikan ruang perbedaan dalam penekanan analisis dan interpretasi makna.

- b. Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dahlan, Eka Suhartika, Arwiza Amelia, Rilawati, dan Anggraini Waris dalam artikelnya yang berjudul “Makna Estetika dalam Kumpulan Puisi Langit Petang Karya Taufik Ismail”²⁴ yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Multi Disiplin (JIMU), Volume 3 Nomor 2 Tahun 2025.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian ini dari segi pendekatan yang digunakan, yakni pendekatan stilistika dan fokus pada unsur estetika dalam puisi. Keduanya juga sama-sama menggunakan metode kualitatif dan bertumpu pada analisis gaya bahasa dan struktur puisi sebagai elemen utama untuk mengungkapkan makna.

Perbedaan utama terletak pada objek kajian. Penelitian oleh Dahlan dkk. meneliti puisi modern Indonesia karya Taufik Ismail yang sarat dengan isu sosial dalam konteks kebangsaan dan kemanusiaan Indonesia, sedangkan penelitian ini mengkaji puisi *Fakkir Bighoirika* karya Mahmoud Darwish, yang merupakan bagian dari tradisi sastra Arab modern dengan nuansa ideologis dan emosional khas Palestina. Selain itu, penelitian ini secara khusus menggunakan kerangka

²⁴ Muhammad Dahlan et al., “Makna Estetika Dalam Kumpulan Puisi Langit Petang Karya Taufik Ismail” 03, no. 02 (2025): 803–10.

teori stilistika Syihabuddin Qalyubi yang menekankan empat aspek utama: fonologi, morfologi, sintaksis, dan imagery sebagai pijakan analisis tekstual.

- c. Ketiga, Penelitian oleh Mohammad Yusuf Setyawan dan Syihabuddin Qalyubi dengan judul “‘Ilm al-Uslūb dan Hubungannya dengan Ilmu-Ilmu Lain: Pengantar Stilistika Arab” (2022)²⁵. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan metode deskriptif-kualitatif yang bertujuan menjelaskan konsep dasar stilistika Arab melalui istilah-istilah penting seperti *uslūb*, *‘ilm al-uslūb*, dan *uslūbiyyah*, serta menelaah keterkaitannya dengan ilmu lain seperti *balāghah*, linguistik, dan kritik sastra.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pendekatan stilistika dan penggunaan metode kepustakaan untuk mengkaji aspek estetika dan gaya bahasa dalam karya sastra Arab. Perbedaannya adalah penelitian ini bersifat konseptual-teoretis dan tidak terfokus pada satu karya sastra tertentu, sedangkan penelitian penulis menganalisis secara spesifik puisi *Fakkir Bighoirika* karya Mahmoud Darwish menggunakan pendekatan stilistika Syihabuddin Qalyubi untuk mengungkap efek estetika dan gaya bahasa dalam struktur puisinya.

²⁵ Mohammad Yusuf Setyawan and Syihabuddin Qalyubi, “‘Ilm Al-Uslūb Dan Hubungannya Dengan Ilmu-Ilmu Lain: Pengantar Stilistika Arab,” *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)* 6, no. 1 (2022): 36–48, <https://doi.org/10.15642/jilsa.2022.6.1.36-48>.

G. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika Arab dengan merujuk pada teori Syihabuddin Qalyubi, yang dikenal mengembangkan pendekatan stilistika dalam konteks kajian bahasa dan sastra Arab, khususnya dalam memahami keindahan bahasa dan fungsi-fungsi estetik dalam teks sastra, termasuk Al-Qur'an dan puisi.

Menurut Qalyubi, stilistika (*'ilm al-uslūb* atau *uslūbiyyah*) adalah ilmu yang menganalisis pemakaian bahasa dalam karya sastra dengan fokus pada keunikan penggunaan kata, struktur kalimat, penyimpangan bahasa, dan efek psikologis serta estetik yang ditimbulkan pada pembaca²⁶. Dalam pendekatannya, Qalyubi memadukan unsur linguistik, *balāghah* (retorika klasik Arab), dan kritik sastra, sehingga mampu membedah gaya bahasa bukan hanya dari aspek gramatikal, tetapi juga makna dalam konteks wacana dan impresi estetik.

Terdapat dua elemen utama dalam stilistika Qalyubi yang menjadi dasar teori dalam penelitian ini :

i. Estetika

Dalam karya-karyanya seperti *'Ilm al-Uslūb* dan *Stilistika al-Qur'an*, Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag. memandang estetika sebagai dimensi penting dalam analisis teks Arab, baik sastra maupun keagamaan. Beliau menekankan bahwa estetika dalam konteks ini bukan hanya tentang keindahan bentuk bahasa, tetapi juga tentang bagaimana gaya bahasa (*uslūb*) digunakan untuk

²⁶ Religius Analisis, Syair Perahu, and Karya Hamzah, "Peranan Stilistika Dalam Interpretasi Makna Teks Sastra Religius : Analisis Syair Perahu Karya HAMZAH FANSURI Isah Munfarida¹, Nurul Fitriyah², Heny Sulistyowati 3" 15, no. 1 (2025).

menyampaikan makna yang mendalam dan mempengaruhi pembaca atau pendengar secara emosional dan intelektual.

Menurut Prof. Syihabuddin, estetika dalam stilistika Arab melibatkan analisis terhadap pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan gaya retorik yang mencerminkan keindahan dan kekuatan pesan dalam teks. Beliau mengintegrasikan pendekatan linguistik dan balaghah (retorika Arab klasik) untuk memahami bagaimana unsur-unsur bahasa digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan komunikatif dan estetis dalam teks.

Sebagai contoh, dalam analisisnya terhadap surat-surat pendek Al-Qur'an, Prof. Syihabuddin menunjukkan bagaimana penggunaan gaya bahasa tertentu dapat menciptakan efek estetis yang mendalam, memperkuat pesan moral dan spiritual yang disampaikan. Beliau juga menyoroti pentingnya memahami konteks historis dan budaya dalam menafsirkan estetika teks, karena makna dan keindahan suatu ungkapan sering kali terkait erat dengan latar belakang sosial dan budaya pembacanya.

Pendekatan estetika menurut Prof. Syihabuddin Qalyubi dalam stilistika Arab adalah pendekatan yang holistik, yang menggabungkan analisis linguistik, retorika, dan pemahaman kontekstual untuk mengungkap keindahan dan makna yang terkandung dalam teks Arab. Pendekatan ini sangat relevan dalam menganalisis karya-karya sastra Arab modern, seperti puisi-puisi Mahmoud Darwish, yang kaya akan simbolisme dan gaya bahasa yang kompleks.

ii. Gaya bahasa

Dalam pandangan Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag., gaya bahasa (*al-uslūb*) adalah salah satu aspek paling fundamental dalam kajian kebahasaan

dan sastra Arab yang berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media estetika dan ekspresi nilai-nilai ideologis serta emosional penulis. Dalam karyanya yang berjudul *‘Ilm al-Uslūb* dan berbagai tulisan akademik lainnya, beliau menegaskan bahwa gaya bahasa merupakan ciri khas cara pengungkapan yang digunakan oleh penulis atau penyair untuk membentuk struktur wacana yang unik dan bermakna. Gaya bahasa bukanlah elemen kebahasaan yang bersifat netral atau mekanis, melainkan merupakan hasil dari pilihan-pilihan kreatif dalam berbahasa yang menyiratkan nuansa rasa, tingkat kehalusan ekspresi, serta kedalaman pemikiran yang hendak disampaikan. Menurutnya, *uslūb* tidak dapat dipisahkan dari aspek keindahan (*jamāl*) dan fungsi, karena di dalamnya terkandung dimensi retorik yang mampu memengaruhi respons emosional dan intelektual pembaca.

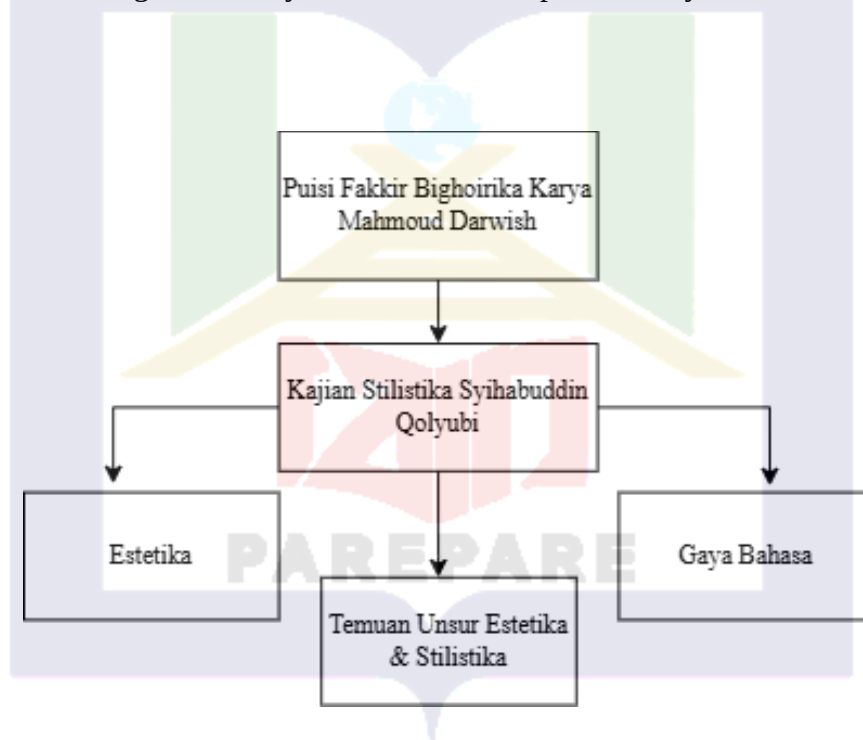
Prof. Syihabuddin mengintegrasikan pendekatan *balāghah* klasik (terutama cabang *ma‘ānī*, *bayān*, dan *badī‘*) dengan teori linguistik modern dalam merumuskan pendekatan stilistikanya. Dalam pendekatan ini, gaya bahasa dianalisis berdasarkan pemanfaatan perangkat bahasa seperti metafora (*isti‘ārah*), simile (*tashbīh*), repetisi (*takrār*), penekanan (*ta’kīd*), inversi struktur kalimat (*taqdīm wa ta’khīr*), irama (*musicality of language*), hingga penggunaan kalimat berita dan kalimat perintah (*khabar dan insha*) dalam membangun efek retorik tertentu. Beliau juga menekankan bahwa gaya bahasa sangat erat kaitannya dengan konteks: baik konteks teks (intertekstualitas), konteks sosial budaya, maupun konteks psikologis yang melatarbelakangi penulisan suatu karya. Oleh karena itu, analisis gaya bahasa yang ia kembangkan tidak berhenti pada bentuk linguistik

semata, melainkan menekankan pentingnya makna kontekstual dan fungsi estetik dari gaya yang digunakan.

Dalam kerangka tersebut, gaya bahasa menjadi instrumen penting dalam mengekspresikan muatan emosional, kritik sosial, maupun ideologi yang tersembunyi dalam teks. Pendekatan ini sangat relevan dalam membaca karya-karya sastra Arab kontemporer seperti puisi-puisi Mahmoud Darwish, yang sarat dengan simbolisme, alusi historis, dan perlawanan ideologis yang diekspresikan melalui kekuatan diksi dan struktur bahasa. Melalui lensa stilistika Qalyubi, pembacaan terhadap puisi Arab modern menjadi lebih mendalam karena tidak hanya mengkaji apa yang dikatakan oleh penyair, tetapi juga bagaimana dan mengapa penyair menyampaikan makna tertentu dengan cara bahasa yang khas. Dengan demikian, gaya bahasa dalam pandangan Prof. Syihabuddin Qalyubi adalah manifestasi dari daya kreatif berbahasa yang tidak hanya memperindah bentuk, tetapi juga memperkuat isi, menggugah rasa, dan menyampaikan pesan-pesan tersembunyi dalam lapisan makna teks yang lebih dalam.

H. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran untuk menjelaskan bagaimana landasan teori dan pendekatan metodologis digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam suatu penelitian. Dalam konteks penelitian ini, kerangka pikir dibangun untuk menjelaskan bagaimana pendekatan stilistika Syihabuddin Qalyubi digunakan dalam menganalisis aspek estetika dan gaya bahasa dalam puisi *Fakkir Bighoirika* karya Mahmoud Darwish. Kerangka pikir dalam penelitian ini dirancang jelas serta berfungsi sebagai alat bantu analisis yang memudahkan pemahaman terhadap unsur estetika yang terkandung dalam karya sastra berbentuk puisi atau syair.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

I. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu²⁷. Cara ilmiah ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris, dan sistematis. Rasional adalah penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris adalah cara yang digunakan dan dapat diamati dengan indera manusia. Sedangkan sistematis adalah proses penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Analisis yang digunakan oleh peneliti dalam proses penelitian ini adalah *Library Research* (studi pustaka) dengan pendekatan Stilistika, menggunakan teori Syihabuddin Qalyubi .

Studi kepustakaan menurut Indah Tri Kusumawati Dkk, adalah metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur atau pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks artikel ini, studi kepustakaan digunakan untuk mengklasifikasikan dan menginterpretasikan informasi dari sumber tertulis, yang kemudian diolah dan disajikan sebagai hasil penelitian secara sistematis dan bermakna²⁸.

Menurut Alfia Shany & Rr. Dwi Astuti ciri utama studi kepustakaan Pada Penelitian :

²⁷ Pramana Andi Dwi Resqi Nadhira, *METODOLOGI PENELITIAN Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method*, ed. Safrinal (Sumatera Barat: CV. AZKA PUSTAKA, 2022),

²⁸ Indah Tri Kusumawati, Joko Soebagyo, and Ishaq Nuriadin, "Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme," *JURNAL MathEdu* 5, no. 1 (2022): 13–18.

- i. Bersumber dari Literatur Tertulis Penelitian yang menggunakan sumber data dari teks puisi dan referensi pustaka lainnya, bukan dari wawancara atau observasi lapangan.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui bacaan dan telaah dokumen.
- ii. Analisis Bersifat Konseptual dan Teoritis, Data yang diperoleh tidak berupa angka atau statistik, melainkan berupa teks, teori, dan konsep yang dianalisis untuk mengungkap makna gaya bahasa dalam puisi³⁰.
- iii. Menggunakan Teknik Pengumpulan Data Melalui Bacaan, Penelitian dilakukan dengan teknik membaca, mencatat, dan mengkaji sumber-sumber tertulis, baik berupa karya sastra (puisi) maupun buku-buku teori stilistika dan linguistik.
- iv. Pendekatan Kualitatif Deskriptif, Penelitian dilakukan secara deskriptif dengan menganalisis gaya bahasa, makna, dan struktur puisi secara mendalam berdasarkan teori-teori yang relevan dari pustaka.
- v. Fokus pada Analisis Isi, Penelitian ini menekankan pada analisis isi dari karya sastra (puisi) dengan menggunakan konsep stilistika, sehingga pendekatannya adalah analisis teks secara mendalam, bukan eksperimen atau survei³¹.
- vi. Tujuan untuk Menyusun Pemahaman Teoretis, bertujuan membangun pemahaman mendalam terhadap gaya bahasa dan estetika dalam puisi berdasarkan teori, bukan untuk menguji hipotesis secara empiris.

²⁹ Shany and Astuti, "Analisis Gaya Bahasa Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Stilistika."

³⁰ Tri Nur et al., "Simbolisme Dalam Puisi Apparition Karya Stéphane Mallarmé Pendahuluan" 1, no. 1 (2022): 13–20, <https://doi.org/10.21009/franconesia.11.2>.

³¹ Ewa Stenwall et al., "A Practical Guide to Data Analysis in General Literature Reviews," 2021, <https://doi.org/10.1177/2057158521991949>.

2. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu data kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ialah Penelitian yang temuannya disajikan dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam mengenai proses bagaimana dan mengapa sesuatu itu terjadi³². Penelitian deskriptif adalah Penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian dan gejala yang terjadi saat sekarang.

Peneliti memperoleh data melalui Puisi *Fakkir Bighoirika* Karya Mahmoud Darwish (Stilistika Syihabuddin Qalyubi). Peneliti pun menggunakan rujukan dari berbagai pustaka dan media Online lainnya pada Penelitian ini. Berawal dari mencari biografi Mahmoud Darwish, dan terjemahan Puisi Fakkir Bighoirika Karya Mahmoud Darwish (Stilistika Syihabuddin Qalyubi) dan yang berkaitan dengan judul Penelitian.

Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data. Sehingga sumber data harus ditemukan sebelum menemukan data. Pada Penulisan ini sumber data terdiri atas 2 macam, yaitu:

1) Data Primer

Sumber data primer ialah data pokok atau data utama yang digunakan dalam Penelitian³³. Adapun data primer yang dijadikan sebagai rujukan dalam Penelitian ini yaitu Puisi Fakkir Bighoirika Karya Mahmoud Darwish (Stilistika Syihabuddin Qalyubi).

³² Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research," 2020, 41–53.

³³ Moleong, "Data Primer, Yaitu Data Yang Diperoleh Dari Hasil Wawancara Secara Dan Pengamatan Secara Mendalam Kepada Para Informannya," 2024, 48–61.

2) Data Sekunder

Sedangkan data sekunder ialah data pelengkap yang didapatkan dari bahan kepustakaan yang relevan dengan pembahasan yang diteliti. Termasuk di dalamnya beberapa sumber dari buku, jurnal, laporan, literatur, situs internet, dan sumber pendukung lainnya³⁴.

3. Metode Pengumpulan Data

Penulisan ini merupakan bentuk metode Penulisan studi kepustakaan, sehingga penyusunan sumber data dalam Penulisan ini dimulai dengan mencari dan mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang relevan dengan topik Penulisan³⁵. Pencarian literatur dapat dilakukan melalui basis data daring, perpustakaan, atau sumber-sumber lainnya. Dalam pengumpulan data ini, Penulis menggunakan teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data visual dari artikel, buku, dan internet.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui metode kualitatif deskriptif berbasis kajian kepustakaan (*library research*)³⁶. Data yang digunakan berupa teks-teks tertulis yang bersumber dari puisi *Fakkir Bighoirika* karya Mahmoud Darwish, buku-buku teori stilistika, khususnya karya Syihabuddin Qalyubi, serta literatur lain yang relevan seperti jurnal ilmiah, artikel, dan karya sastra Arab.

³⁴ Muannif Ridwan et al., "The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research" 02 (2021).

³⁵ M Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif" 1 (2023): 1–9.

³⁶ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara, 2021).

Pengolahan data dalam studi pustaka membantu peneliti untuk menyusun, menganalisis, dan menyajikan informasi dengan cara yang efektif dan sistematis. Maka dari itu, peneliti dapat menghasilkan tinjauan pustaka yang kokoh dan mendalam mengenai topik penelitian³⁷.

Analisis data menjadi tahap penting dalam mengubah informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber menjadi pengetahuan yang bermakna untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan pendekatan Stilistika dengan teori Syihabuddin Qalyubi. Peneliti menggambarkan isi penjabaran secara apa adanya, kemudian secara sistematis yaitu semua tahapan dari proses penelitian telah dirumuskan secara jelas dan sistematis.

Untuk menganalisis sebuah data, diperlukan langkah-langkah, baik secara sistematis dan bertahap sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan Mengklasifikasi Data Teks Puisi *Fakkir Bighoirika* Karya Mahmoud Darwis
2. Menganalisis Gaya Bahasa dan Estetika Berdasarkan Teori Stilistika Qalyubi
3. Penarikan Kesimpulan.

³⁷ Jogyanto Hartono, "Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2021, 1–29.

BAB II

ESTETIKA DAN GAYA BAHASA PADA PUISI *FAKKIR BIGHOIRIKA* KARYA MAHMOUD DARWISH (STILISTIKA SYIHABUDDIN QALYUBI)

A. Teori Gaya Bahasa Menurut Syihabuddin Qalyubi

1. *Al-Tahlil al-Sauti* (Analisa Fonologis)

Analisa fonologis dimaksudkan untuk mencari pengaruh yang mungkin ditimbulkan dari pilihan bunyi dalam bait-bait puisi. Dalam hal ini penulis akan memfokuskan perhatian pada huruf-huruf qafiyah secara keseluruhan.

Qafiyah puisi al-Masa diakhiri dengan dua macam bunyi yang mirip, yaitu suara hamzah asli (hamzah al-qatha) yang dibaca sukun dan yang dibaca kasrah bersambung dengan ya penanda posesif. Kedua bunyi tersebut didahului oleh bunyi huruf-huruf yang dibaca panjang (*madd*), dilambangkan oleh harakat fathah ditambah alif.

Dalam fonologi Arab, hamzah dikategorikan

- a. Huruf halqy, yaitu huruf yang keluar dari tenggorokan dan dianggap sebagai media artikulasi paling dalam dalam sistem urutan makhras. Bahkan jika dirasakan secara lebih cermat, pengucapan hamzah menimbulkan sensasi perputaran udara di rongga dada.
- b. Konsonan plosif (*shamit infijary*), yaitu huruf yang keluar dengan urutan: a) Udara dikumpulkan di rongga dada sehingga memenuhi saluran nafas. b) Udara yang terkumpul dihentakkan keluar kemudian dihentikan secara tiba-tiba pula.

Penggunaan qafiyah seperti di atas menyebabkan orang yang membaca puisi tersebut harus berulang kali memanjangkan nafas dan menyentakannya. mengisyaratkan perjalanan yang terjal berliku, seolah-olah peristiwa yang dilukiskan penyair dalam puisinya merupakan sesuatu yang melelahkan dan membuat nafas tersengal-sengal. Menurut hemat penulis, pilihan bunyi di atas memang tepat karena kandungan puisi bercerita tentang perjalanan hidup yang berat serta masa tua yang melelahkan.

Untuk menghadapinya, seseorang yang beranjak tua harus meningkatkan kearifan terhadap dirinya sendiri dan segala hal di sekitarnya, sehingga ketuaan tersebut justru memberikan manfaat yang besar. Sama seperti orang yang harus pandai mengatur nafas ketika mendaki gunung agar dia bisa mengambil faedah dari pendakiannya.

2. *Al-Tahlil al-Sarfi* (Analisis Morfologi)

Analisis morfologi bertujuan menyelidiki perubahan yang terjadi pada suatu kata berdasarkan klasifikasi kelasnya dan perubahan makna yang menyertainya.

3. *Al-Tahlil al-Tarkibi* (Analisis Sintaksi)

Analisa sintaksis bertujuan membahas kedudukan dan fungsi kata dalam kalimat.

4. *Al-Tahlil al-Taşwîri* (Analisis Imagery)

Analisa imagery bertujuan untuk mencari unsur-unsur pembangun keindahan yang digunakan penyair dalam puisinya. Dalam level stilistika, unsur pembangun tersebut adalah style atau gaya bahasa.

B. Teori Estetika

1. Konsep Nilai Estetika dalam *Ilm al-Uslûb*

Dalam perspektif Qalyubi, estetika bahasa tidak identik dengan keindahan formal atau ornamen linguistik semata, tetapi merupakan hasil dari keserasian antara bentuk bahasa dan tujuan makna. Keindahan muncul ketika struktur bahasa mampu menyampaikan pesan secara efektif, sugestif, dan menyentuh aspek emosional pembaca.

Nilai estetika (الْقِيَمَةُ الْجَمَالِيَّةُ) dalam teks sastra mencakup:

- a. Ketepatan pemilihan unsur bahasa.
- b. Kesesuaian bentuk dengan konteks makna.
- c. Daya pengaruh psikologis bahasa.
- d. Keterpaduan sistem kebahasaan dalam membangun makna.

Dengan demikian, estetika bersifat fungsional, bukan dekoratif.

2. Ruang Lingkup Analisis Stilistika Menurut Qalyubi

Qalyubi membagi kajian stilistika ke dalam empat wilayah utama analisis, yaitu:

a. *At-Tahlīl as-Ṣawṭī* (التَّحْلِيلُ الصَّوْتِيُّ)

Analisis fonologis yang mengkaji peran bunyi bahasa, seperti:

- 1) Irama (الإيقاعُ),
- 2) Pengulangan bunyi (التَّكَرُّارُ الصَّوْتِيُّ),
- 3) Harmoni fonetik (الانسجامُ الصَّوْتِيُّ),
- 4) Tekanan bunyi dan musikalitas.

Tujuannya adalah mengungkap efek estetis dan psikologis bunyi terhadap makna teks.

b. *At-Tahlīl as-Ṣarfī* (التَّحْلِيلُ الصَّرْفِيُّ)

Analisis morfologis yang mengkaji:

- 1) Bentuk kata (الصِّيغَةُ),
- 2) Pola derivasi (الإشتقاقُ),
- 3) Wazan,
- 4) Perubahan makna akibat variasi bentuk kata.

Aspek ini menekankan bahwa pilihan bentuk morfologis berperan besar dalam membangun intensitas makna dan nuansa stilistik.

c. *At-Tahlīl at-Tarkībī* (التَّحْلِيلُ التَّرْكِيبِيُّ)

Analisis sintaksis yang mengkaji:

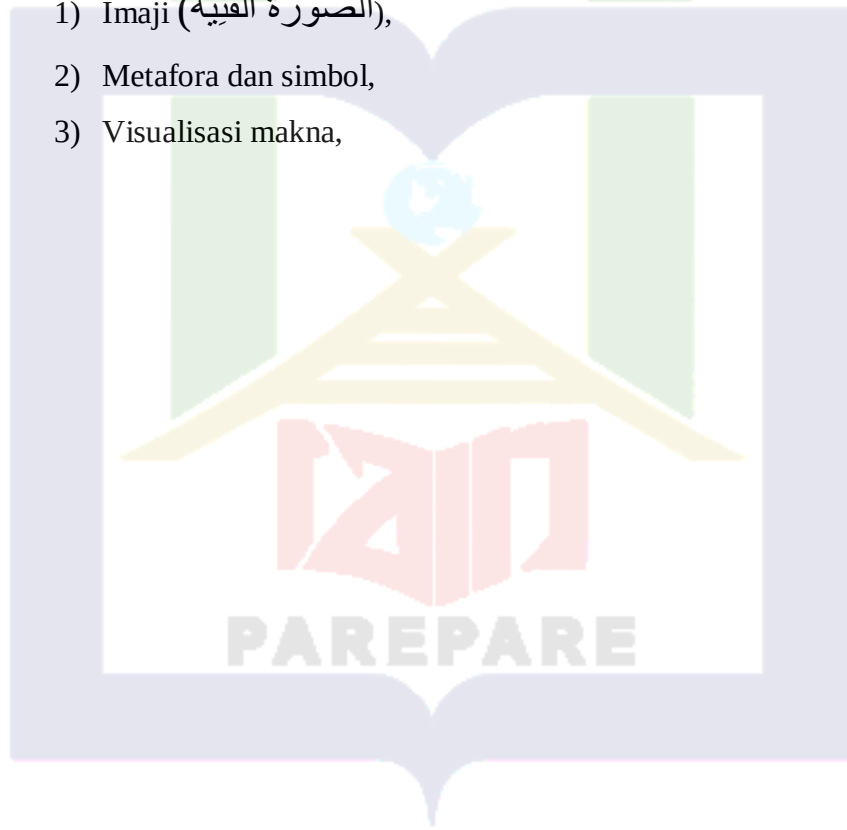
- 1) Struktur kalimat,
- 2) Urutan kata (التَّقديمُ والتَّأخيرُ),
- 3) Pengulangan struktur (التَّوْازِي التَّرْكِيبِيَّةُ),
- 4) Relasi antarfrasa dan klausa.

Tujuan analisis ini adalah mengungkap keteraturan, keseimbangan, dan efektivitas struktur bahasa dalam menyampaikan makna.

d. *At-Tahlīl at-Taṣwīrī* (التَّحْلِيلُ التَّصْوِيرِيُّ)

Analisis citraan bahasa yang mengkaji:

- 1) Imaji (الصُّورَةُ الْفَنِّيَّةُ),
- 2) Metafora dan simbol,
- 3) Visualisasi makna,



BAB III

KAJIAN TEORITIS

PUISI FAKKIR BIGHOIRIKA KARYA MAHMOUD DARWISH

A. Estetika dalam Sastra Arab

Estetika dalam sastra Arab berkaitan erat dengan konsep keindahan bahasa (*jamāl al-lughah*) yang diwujudkan melalui pilihan diksi, struktur kalimat, citraan, dan irama. Dalam tradisi kritik sastra Arab klasik maupun modern, estetika dipahami sebagai kemampuan teks sastra untuk menghadirkan pengaruh emosional dan intelektual kepada pembaca atau pendengar. Keindahan tersebut tidak hanya terletak pada makna, tetapi juga pada cara makna itu disampaikan.

Dalam puisi Arab, estetika sering tampak melalui keserasian antara lafaz (*al-lafz*) dan makna (*al-ma'nā*). Keserasian ini menciptakan efek artistik yang membuat puisi memiliki daya sugesti dan kekuatan ekspresif. Puisi Mahmoud Darwish, termasuk *Fakkir Bighoirika*, menampilkan estetika yang kuat melalui bahasa simbolik, metafora, serta pengolahan emosi kolektif dan personal yang mendalam.

B. Gaya Bahasa (Uslūb) dalam Perspektif 'Ilm al-Uslūb

Ilm al-ushlūb (stilistika) merupakan cabang ilmu bahasa dan sastra Arab yang mengkaji gaya bahasa sebagai sarana ekspresi pengarang. Dalam buku *Stilistika: Bahasa dan Sastra Arab*, 'ilm al-ushlūb dipahami sebagai kajian yang menitikberatkan pada bagaimana bahasa digunakan secara khas dan menyimpang dari bahasa biasa (*al-lughah al-'ādiyyah*) demi mencapai efek estetis tertentu.

Gaya bahasa (*ushlūb*) dalam sastra Arab dapat dipahami sebagai pilihan linguistik yang meliputi aspek fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Setiap pilihan tersebut mencerminkan sikap, emosi, serta pandangan dunia

pengarang. Dengan demikian, gaya bahasa tidak bersifat netral, melainkan sarat makna dan ideologi.

Dalam konteks puisi, *'ilm al-uslūb* membantu mengungkap keunikan ekspresi penyair, termasuk cara penyair membangun citraan, simbol, dan irama. Pendekatan stilistika memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang dihasilkan, sehingga puisi tidak hanya dipahami dari sisi tematik, tetapi juga dari segi kebahasaan.

C. Estetika dan Gaya Bahasa dalam Puisi *Fakkir Bighoirika*

Puisi *Fakkir Bighoirika* karya Mahmoud Darwish menampilkan perpaduan yang kuat antara estetika dan gaya bahasa. Melalui pendekatan *'ilm al-uslūb*, puisi ini dapat dianalisis sebagai teks yang kaya akan simbol, pengulangan, dan metafora yang mencerminkan tema kemanusiaan, ingatan, dan perlawanan.

Gaya bahasa Darwish cenderung reflektif dan lirikal, dengan pemanfaatan bahasa yang sederhana namun sarat makna. Estetika puisi ini tidak hanya terletak pada keindahan bahasa, tetapi juga pada kekuatan pesan yang disampaikan melalui gaya bahasa yang khas. Oleh karena itu, kajian stilistika menjadi landasan teoritis yang relevan untuk menganalisis estetika dan gaya bahasa dalam puisi *Fakkir Bighoirika*.

D. Biografi

1. Mahmoud Darwish

Mahmoud Darwish adalah seorang penyair besar Palestina yang lahir pada 13 Maret 1941 di desa Al-Birwa, wilayah Galilea, Palestina. Saat berusia tujuh tahun, desanya dihancurkan oleh pasukan Zionis dalam perang tahun 1948 yang mengantarkan pada berdirinya negara Israel. Keluarganya terpaksa mengungsi ke Lebanon dan kembali secara diam-diam ke Palestina beberapa tahun kemudian. Karena kembali tanpa dokumen resmi, Darwish hidup sebagai warga tanpa status hukum di tanah airnya sendiri, sebuah kenyataan pahit yang kemudian sangat memengaruhi karya-karya puisinya. Ia tumbuh dalam suasana penindasan dan keterasingan, dan sejak remaja telah menunjukkan bakat luar biasa dalam menulis puisi yang sarat emosi dan perjuangan.

Karya-karya Darwish tidak hanya dikenal karena keindahan bahasanya, tetapi juga karena kedalaman maknanya yang menggambarkan penderitaan dan harapan bangsa Palestina. Ia menjadi suara perlawanan dan identitas nasional melalui gaya bahasa tidak hanya dianggap sebagai hiasan retorik yang memperindah teks, tetapi sebagai penanda struktur makna yang mendalam dan sarat nilai-nilai estetika, etika, dan ideologis. Puisinya, dan sering dijuluki sebagai "Penyair Perlawanan" (*Sya'ir al-Muqawamah*). Puisinya seperti *Bitaqat Hawiyya* (Kartu Identitas) menjadi simbol perjuangan rakyat Palestina dan dibacakan secara luas di dunia Arab. Sebagai jurnalis dan aktivis, ia bekerja di surat kabar berbahasa Arab seperti *Al-Ittihad* dan *Al-Jadid*, yang menjadi wadah ekspresi politik dan sastra bagi kaum intelektual Arab di Israel.

Karena sikap kritisnya terhadap pendudukan Israel, Darwish beberapa kali dipenjara dan akhirnya hidup dalam pengasingan selama bertahun-tahun. Ia tinggal dan berkarya di berbagai kota besar seperti Beirut, Kairo, Paris, Amman, dan akhirnya Ramallah. Meski jauh dari tanah kelahiran, puisi-puisinya tetap menjadikan Palestina sebagai pusat narasi, dengan bahasa puitis yang universal dan menyentuh. Beberapa karya terkenalnya antara lain *A Lover from Palestine* (1966), *Why Did You Leave the Horse Alone?* (1995), dan *Unfortunately, It Was Paradise* (2003).

Sebagai penyair, Darwish telah meraih berbagai penghargaan internasional seperti *Lenin Peace Prize*, *Lannan Foundation Prize for Cultural Freedom*, dan penghargaan dari pemerintah Prancis atas kontribusinya dalam bidang seni dan sastra. Puisinya diterjemahkan ke dalam puluhan bahasa dan dipelajari di berbagai universitas di dunia. Mahmoud Darwish meninggal dunia pada 9 Agustus 2008 di Houston, Texas, Amerika Serikat, setelah menjalani operasi jantung. Jenazahnya dimakamkan secara kenegaraan di Ramallah, dan hingga kini, ia dikenang sebagai simbol sastra dan perlawanan Palestina yang abadi.

2. Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag

Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag. merupakan salah satu tokoh penting dalam kajian Bahasa dan Sastra Arab di Indonesia, khususnya dalam bidang stilistika Arab (*'ilm al-uslūb*). Ia dikenal sebagai akademisi dan pemikir yang konsisten mengembangkan pendekatan stilistika dalam menganalisis teks-teks sastra maupun keagamaan dengan metode ilmiah dan integratif. Beliau lahir pada 21 September 1952 dan telah mengabdikan sebagian besar hidupnya di dunia pendidikan, penelitian, dan pengembangan ilmu kebahasaan. Pendidikan tingginya dimulai di Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kemudian dilanjutkan di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, di mana beliau memperoleh gelar *Licentiate* (Lc.) dalam bidang Bahasa Arab. Semasa di Mesir, beliau aktif dalam organisasi kemahasiswaan dan menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Mesir periode 1981–1982, menunjukkan dedikasinya tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga dalam aktivitas sosial dan kepemimpinan.

Setelah kembali ke Indonesia, Prof. Syihabuddin memulai kariernya sebagai tenaga kependidikan di Lembaga Bahasa IAIN Sunan Kalijaga, sebelum kemudian diangkat sebagai dosen tetap di Fakultas Adab. Beliau melanjutkan studi pascasarjana (S2) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam serta menyelesaikan program doktoral (S3) dalam Studi Islam di universitas yang sama.

Seiring dengan perjalanan karier akademiknya, beliau dikenal sebagai pemikir yang produktif, dengan fokus utama pada pengembangan pendekatan stilistika Arab sebagai metode analisis kebahasaan yang menekankan keindahan bentuk

(*uslūb*), kekuatan retorik, dan kedalaman makna. Kontribusinya sangat terasa dalam berbagai karya ilmiah dan buku yang ditulisnya, seperti *‘Ilm al-Uslūb*, *Stilistika Al-Qur’an*, dan sejumlah artikel ilmiah yang menelaah surat-surat pendek Al-Qur’an dan karya sastra Arab klasik maupun modern dari perspektif stilistika.

Pendekatan stilistika versi Syihabuddin Qalyubi memiliki ciri khas tersendiri, yaitu menggabungkan unsur linguistik, retorika, dan estetika sastra secara harmonis. Ia melihat bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi nilai-nilai keindahan, pemikiran, dan ideologi. Melalui gaya bahasa (*uslūb*), seorang pengarang menyampaikan pesan yang tidak hanya logis, tetapi juga emosional dan estetik.

Pendekatan stilistikanya tidak hanya terbatas pada aspek formal dan gramatikal, tetapi juga mencakup aspek semantik, pragmatik, dan historis-konseptual dari teks. Beliau juga dikenal aktif dalam membimbing mahasiswa pascasarjana serta menjadi narasumber pada berbagai forum ilmiah di tingkat nasional. Dalam dunia akademik, namanya identik dengan pemahaman yang mendalam terhadap estetika bahasa Arab, menjadikan beliau sebagai rujukan utama dalam pengembangan teori dan praktik stilistika di Indonesia.

Sebagai bentuk penghargaan atas dedikasi dan kontribusinya, pada usia ke-68, diterbitkan sebuah buku berjudul *Sisi Teladan Hidup 68 Tahun Santri: Syihabuddin Qalyubi*, yang memuat catatan perjalanan hidup, pemikiran, dan kesan dari berbagai pihak terhadap sosok beliau. Prof. Syihabuddin Qalyubi adalah sosok ilmuwan yang rendah hati, teguh dalam prinsip, dan memiliki semangat besar dalam memajukan tradisi keilmuan Islam klasik melalui

pendekatan kontemporer. Gagasannya mengenai stilistika terus menjadi inspirasi dalam menganalisis karya sastra Arab, termasuk puisi-puisi modern seperti karya Mahmoud Darwish, yang kaya akan makna simbolik dan estetika retorik. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan stilistika Syihabuddin Qalyubi dalam penelitian ini menjadi landasan teoritis yang relevan dalam memahami keindahan dan kedalaman makna dalam puisi *Fakkir Bighoirikka*.

E. Puisi (Fakkir Bighoirika)

وَأَنْتَ تُعِدُّ فَطُورَكَ، فَكِّرْ بِغَيْرِكَ
(لَا تَنْسَ قُوْتَ الْحَمَامِ)
وَأَنْتَ تُخَوِّضُ حُرُوبَكَ، فَكِّرْ بِغَيْرِكَ
(لَا تَنْسَ مَنْ يَطْلُبُونَ السَّلَامَ)
وَأَنْتَ تُسَدُّ فَاتُورَةَ الْمَاءِ، فَكِّرْ بِغَيْرِكَ
(مَنْ يَرْضَعُونَ الْعَمَامَ)
وَأَنْتَ تَعُودُ إِلَى الْبَيْتِ، بَيْتِكَ، فَكِّرْ بِغَيْرِكَ
(لَا تَنْسَ شَعْبَ الْخِيَامِ)
وَأَنْتَ تَنَامُ وَتُحْصِي الْكَوَاكِبَ، فَكِّرْ بِغَيْرِكَ
(ثَمَّةَ مَنْ لَمْ يَجِدْ حَيِّزاً لِلْمَنَامِ)
وَأَنْتَ تُحَرِّرُ نَفْسَكَ بِالْمِثَالَاتِ، فَكِّرْ بِغَيْرِكَ
(مَنْ فَقَدُوا حَقَّهُمْ فِي الْكَلَامِ)
وَأَنْتَ تُفَكِّرُ بِالْآخَرِينَ الْبَعِيدِينَ، فَكِّرْ بِنَفْسِكَ

(وَقُلْ: لِيَتَنَّبِي شَمْعَةٌ فِي الظَّلَامِ)

*Dan saat kau menyiapkan sarapanmu, pikirkanlah yang lain
jangan lupa burung-burung yang mencari remah hidup*

*Dan saat kau berperang, pikirkanlah yang lain
jangan lupa mereka yang merindukan damai.*

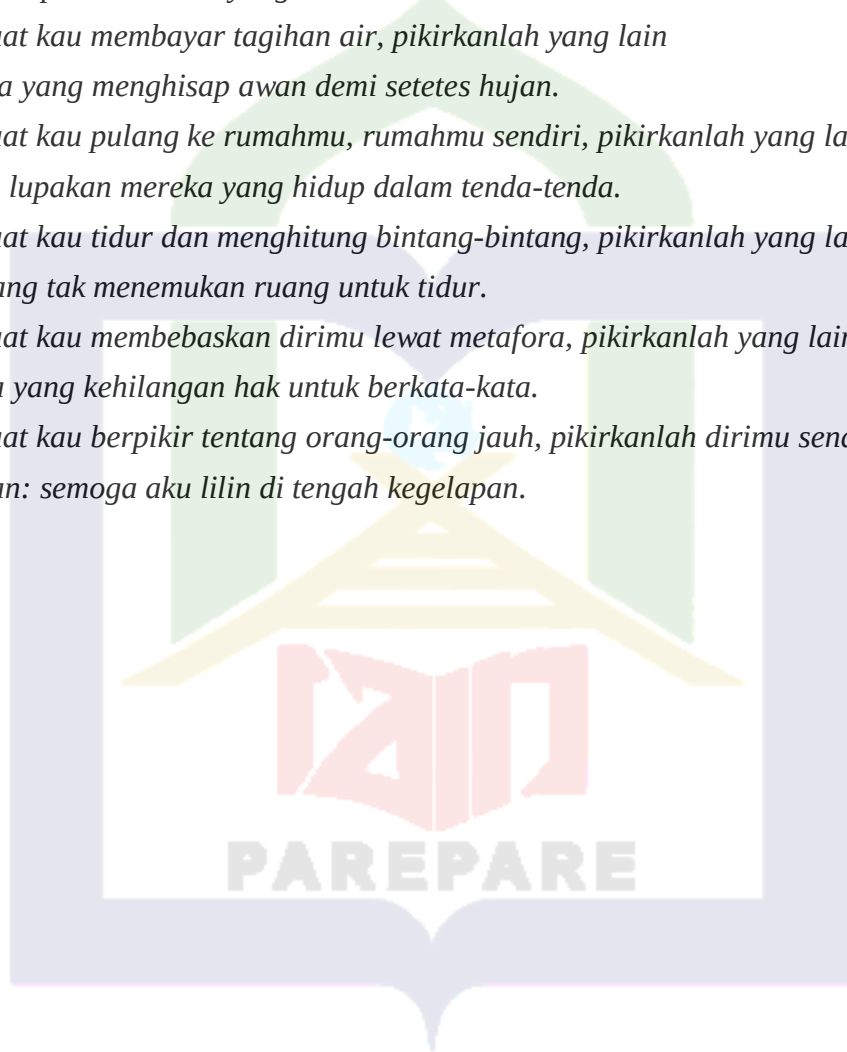
*Dan saat kau membayar tagihan air, pikirkanlah yang lain
mereka yang menghisap awan demi setetes hujan.*

*Dan saat kau pulang ke rumahmu, rumahmu sendiri, pikirkanlah yang lain
jangan lupa mereka yang hidup dalam tenda-tenda.*

*Dan saat kau tidur dan menghitung bintang-bintang, pikirkanlah yang lain
ada yang tak menemukan ruang untuk tidur.*

*Dan saat kau membebaskan dirimu lewat metafora, pikirkanlah yang lain
mereka yang kehilangan hak untuk berkata-kata.*

*Dan saat kau berpikir tentang orang-orang jauh, pikirkanlah dirimu sendiri:
katakan: semoga aku lilin di tengah kegelapan.*



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gaya Bahasa Yang Digunakan Dalam Puisi “*Fakkir Bighayrika*” Karya Mahmoud Darwish

1. Analisis *At-Tahlīl Aş-Şautī* (Fonologi) Perspektif Syihabuddin Qalyubi

Dalam kerangka stilistika Syihabuddin Qalyubi, analisis fonologis (المُسْتَوَى الصَّوْتِيّ) bertujuan mengungkap bagaimana unsur bunyi, meliputi pengulangan fonem, ritme, harmoni bunyi, tekanan suara, serta relasi bunyi dan makna, digunakan pengarang untuk membangun efek estetis dan daya sugestif teks sastra. Bunyi tidak dipandang sekadar sebagai realisasi fonetik bahasa, tetapi sebagai sistem simbolik yang mampu memengaruhi emosi, imajinasi, dan respons psikologis pembaca.

Puisi *Fakkir Bighayrika* memperlihatkan dominasi pola bunyi yang repetitif, ritmis, dan harmonis, sehingga menciptakan musikalitas internal yang kuat sekaligus mempertegas pesan moral dan kemanusiaan yang dikandungnya.

a. Repetisi Bunyi sebagai Penguat Tekanan Retoris

Salah satu fenomena fonologis paling menonjol dalam puisi ini adalah pengulangan frasa:

- زَكَّكَ رِيْعِدْ
- تَنْأَوْ

Secara fonetik, frasa *fakkir bighayrika* didominasi oleh fonem konsonan /k/, /r/, dan /gh/, yang termasuk bunyi letup dan gesek tenggorokan. Bunyi-bunyi ini menghasilkan tekanan artikulatoris yang kuat dan jelas ketika

dilafalkan. Repetisi bunyi keras tersebut menimbulkan efek auditif berupa desakan dan ketegasan pesan.

Menurut Qalyubi, pengulangan bunyi membentuk **الإلحاح الصوتي** (tekanan fonik persuasif) yang berfungsi memperkuat daya sugesti makna. Dalam konteks puisi ini, repetisi bunyi bukan sekadar ornamen musikal, tetapi menjadi sarana internalisasi pesan etika agar terus terngiang dalam kesadaran pembaca.

b. Ritme Fonologis dan Keteraturan Bunyi

Struktur bunyi dalam puisi ini memperlihatkan ritme yang relatif stabil. Pola umum tiap bait bergerak dari bunyi lembut pada frasa pembuka:

تَنَآوُ

Menuju bunyi lebih tegas pada kata kerja imperatif:

رَكِّفْ

Peralihan ini menciptakan gelombang ritmis seperti lembut, lalu menekan lalu stabil. Dalam teori Qalyubi, keteraturan ritme ini termasuk dalam kategori **الإيقاع الصوتي الداخلي**, yaitu ritme yang lahir dari distribusi bunyi dan struktur fonetik, bukan dari wazan arudh klasik.

Efek estesisnya adalah terciptanya alur pembacaan yang teratur, sehingga teks terasa musikal dan mudah diingat, sekaligus membangun suasana reflektif yang berulang.

c. Harmoni Bunyi antara Baris Utama dan Kalimat Sisipan

Kalimat dalam tanda kurung seperti:

- لَا تَنْسَ قُوَّةَ الْحَمَامِ

- مَنْ يَرْضَعُونَ الْعَمَامَ
- شَعْبُ الْخِيَامِ

Didominasi oleh fonem nasal dan lateral seperti /n/, /m/, dan /l/, serta vokal panjang /ā/. Bunyi-bunyi ini bersifat lunak dan mengalir, sehingga menghasilkan kesan emosional, lirih, dan melankolis.

Sebaliknya, baris utama banyak menggunakan fonem eksplosif seperti /k/, /t/, dan /q/. Kontras ini membentuk harmoni fonik antara kekuatan perintah dan kelembutan empati.

Menurut Qalyubi, harmoni bunyi semacam ini menciptakan التَّوَارُنُ الصَّوْتِيَّ وَالْإِنْفِعَالِيَّ, yaitu keseimbangan antara ketegasan struktur dan kelembutan rasa, sehingga pengalaman estetik pembaca menjadi lebih kompleks.

d. Pemanjangan Vokal dan Efek Kontemplatif

Beberapa kata kunci dalam puisi mengandung vokal panjang, seperti:

- مَا لَأَسْلَا
- مَا مَغْلَا
- مَا يَخْلَا
- مَا لَظَلَا

Pemanjangan vokal /ā/ dan /ī/ menyebabkan durasi pelafalan menjadi lebih panjang, sehingga memperlambat tempo baca. Dalam stilistika Qalyubi, fenomena ini termasuk الإِيحَاءُ الزَّمْنِيَّ لِلصَّوْتِ, yaitu

kemampuan bunyi untuk mengisyaratkan suasana waktu dan kondisi psikologis.

Efeknya adalah munculnya nuansa kontemplatif dan reflektif, sejalan dengan pesan puisi yang mengajak pembaca merenungkan nasib orang lain.

e. Ikonitas Bunyi dan Representasi Makna

Dalam larik:

مَهْأَمْلًا أَرِيدُ دَجِيْدًا نُنْمَمَمْ

Dominasi bunyi nasal /m/ dan /n/ menciptakan kesan tertahan dan berat. Secara auditif, bunyi ini meniru suasana sesak dan kelelahan, sehingga memperkuat gambaran penderitaan manusia yang tidak memiliki ruang untuk beristirahat.

Menurut Qalyubi, relasi ini disebut *المحاكاة الصوتية غير المباشرة* (ikonitas bunyi implisit), yaitu ketika bunyi merepresentasikan makna secara sugestif, bukan literal.

f. Kohesi Fonologis dan Kesatuan Musikal

Kohesi fonologis puisi ini dibangun melalui:

- 1) Repetisi fonem dominan (/k/, /r/, /n/, /m/).
- 2) Konsistensi pola bunyi dalam frasa kunci.
- 3) Keseragaman tempo fonik antar bait.

Menurut Qalyubi, keterpaduan bunyi ini membentuk **الْوَحْدَةُ الصَّوْتِيَّةُ** للنَّصِّ, yaitu kesatuan musikal internal yang menjadikan teks terasa utuh dan tidak terfragmentasi.

Berdasarkan analisis fonologis perspektif Syihabuddin Qalyubi, puisi Fakkir Bighayrika menampilkan dominasi repetisi bunyi yang menciptakan tekanan retorik, ritme fonik yang stabil, harmoni antara bunyi keras dan lunak, pemanjangan vokal yang menghadirkan efek kontemplatif, serta ikonitas bunyi yang memperkuat representasi makna kemanusiaan. Unsur bunyi dalam puisi ini tidak berfungsi sebagai ornamen semata, melainkan sebagai perangkat estetik dan komunikatif yang menginternalisasi pesan moral dan empatik kepada pembaca.

2. Analisis *At-Tahlīl Aş-Şarfī* (Morfologi)

Objek analisis dalam penelitian ini adalah penggalan puisi Mahmoud Darwish berjudul *Fakkir Bighoirik*, yang memuat struktur bahasa dominan berupa *fi'il mudāri'* dan *fi'il amr*, serta konstruksi imperatif-reflektif yang diulang secara konsisten. Secara morfologis (*şarf*), teks ini memperlihatkan pilihan bentuk kata yang tidak netral, melainkan sengaja dikonstruksi untuk membangun kesan dinamika, kontinuitas tindakan, serta dorongan etik-sosial.

Teks puisi yang dianalisis adalah sebagai berikut:

- كَرِيعِبْ رَكْفَ، كَرُوطُفُ دَعْدُ تَنْأَوُ
- (مَامَحَلًا تَوْقَ سَنْتَ لَا)
- كَرِيعِبْ رَكْفَ، كَبُورُ دُضُ وَخْتُ تَنْأَوُ
- (مَلَّاسْلَا نَوْبُلْطِيْنَمَ سَنْتَ لَا)

Data ini dianalisis dengan pendekatan *at-tahlīl aṣ-ṣarfī* menurut konsep stilistika Prof. Syihabuddin Qalyubi, yaitu menelaah nilai estetika dan makna melalui bentuk morfologis kata (*ṣīghah*, *wazan*, derivasi, aspek waktu, dan relasi makna).

Pada puisi ini ditemukan dominasi *fi‘il muḍāri‘*, seperti:

رُكِّفَتْ - رُزِّحَتْ - يَصْحَتْ - مُأَنَّتْ - دُعِيتْ - دُسَّتْ - ضُؤِخَتْ - دُعِيتْ

Secara *ṣarf*, *fi‘il muḍāri‘* menunjukkan makna *al-ḥāl wa al-istimrār* (sedang berlangsung dan berkesinambungan). Dalam perspektif Qalyubi, pemilihan bentuk *muḍāri‘* bukan hanya gramatikal, tetapi memiliki nilai stilistika karena menghadirkan kesan gerak, hidup, dan aktual.

Penggunaan *muḍāri‘* memperlihatkan bahwa aktivitas manusia (menyiapkan sarapan, berperang, membayar air, pulang, tidur, berpikir) bukan peristiwa statis, melainkan rutinitas yang terus berulang. Efek estetikanya ialah pembaca seolah-olah ikut masuk dalam alur kehidupan sehari-hari yang nyata dan dekat.

Dengan demikian, bentuk *muḍāri‘* memperkuat pesan moral puisi: bahwa empati terhadap “yang lain” harus hadir di tengah aktivitas harian, bukan hanya pada momen tertentu.

Kata kunci puisi ini adalah *fi‘il amr*:

- رُكِّفْ

(asal kata: رُكِّفَ - رُكِّفِي - رُكِّفْ)

Secara *ṣarf*, bentuk ini berasal dari wazan *فَعَّلَ - يَفْعَلُ* yang bermakna *taksīr al-ma‘nā* (intensifikasi tindakan berpikir, bukan sekadar mengetahui).

Imperatif ini tidak bersifat kasar atau memaksa, tetapi lebih sebagai imperatif reflektif, yaitu ajakan kesadaran diri.

Menurut Qalyubi, bentuk *amr* dalam teks sastra sering berfungsi estetik sebagai alat sugesti psikologis. Pengulangan kata فَكِّرْ membangun ritme batin, tekanan makna, dan daya persuasi moral.

Penggunaan *amr* ini menunjukkan bahwa puisi tidak sekadar deskriptif, tetapi komunikatif dan dialogis, seakan-akan penyair berbicara langsung kepada pembaca.

a. Struktur Derivasi (*Isytiqāq*) dan Kekayaan Makna

Beberapa kata penting memperlihatkan proses derivasi yang kuat secara *ṣarf*, seperti:

- حَرَّرَ ← تُحَرِّرُ (membebaskan)
- أَخَصَى ← تُخْصِي (menghitung secara teliti)
- أَرْضَعَ ← يُرْضِعُونَ (memberi susu, metaforis: menggantungkan hidup)

Bentuk-bentuk ini berasal dari *fi'il mazīd* (kata kerja berimbuhan) yang mengandung makna kausatif, intensif, dan transformatif. Dalam stilistika Qalyubi, pemilihan *fi'il mazīd* memperkaya lapisan makna dan memperdalam efek semantik.

Misalnya, kata تُحَرَّرُ tidak hanya bermakna “bebas”, tetapi mengisyaratkan proses ideologis dan simbolis pembebasan pikiran. Ini memperkuat dimensi kritik sosial dalam puisi.

- b. Penggunaan *Ḍamīr Mukhaṭab* dan Efek Dialogis dan Kedekatan Emosional

Mayoritas verba menggunakan subjek أَنْتَ (orang kedua tunggal maskulin). Secara *ṣarf* dan stilistika, pemilihan persona ini menciptakan:

- 1) Efek kedekatan (intimasi teks dengan pembaca),
- 2) Efek dialog langsung (*khithāb*),
- 3) Keterlibatan emosional pembaca dalam pesan puisi.

Menurut Qalyubi, pilihan *ḍamīr* bukan sekadar gramatika, tetapi strategi estetik untuk membangun relasi komunikatif antara teks dan pembaca.

- c. Repetisi Pola Morfologis dan Ritme Estetik

Pola berikut berulang:

كَرِيْعٍ زَكَفَ + عَرَضَ لَعَفَ + تَنْأَوُ

Repetisi struktur *ṣarf* ini menciptakan:

- 1) Keseimbangan bunyi (ritme fonologis),
- 2) Konsistensi makna,
- 3) Penegasan pesan etik.

Dalam teori Qalyubi, repetisi bentuk morfologis merupakan bagian dari *jamāliyyāt al-binyah al-lughawīyyah* (keindahan struktur bahasa).

d. Implikasi Makna Šarf terhadap Pesan Humanistik Puisi

Secara keseluruhan, struktur šarf dalam puisi ini menegaskan bahwa:

- 1) *Fi 'il mudāri'* → kehidupan yang terus bergerak dan berulang.
- 2) *Fi 'il amr* → dorongan etis dan kesadaran reflektif.
- 3) *Fi 'il mazīd* → pendalaman makna tindakan.
- 4) *Ḍamīr mukhāṭab* → kedekatan emosional dan komunikasi langsung.
- 5) Repetisi pola → penguatan pesan moral.

Semua unsur tersebut berpadu membangun estetika bahasa yang mendukung pesan humanisme, kepedulian terhadap sesama dalam setiap aktivitas kehidupan.

3. Analisis *At-Tahlīl At-Tarkībī* (Sintaksis) Perspektif Syihabuddin Qalyubi

Dalam teori stilistika Syihabuddin Qalyubi, analisis *tarkībī* (التَّحْلِيلُ التَّرْكِيْبِيُّ) diarahkan untuk mengkaji bagaimana struktur kalimat, pola susunan, relasi antar unsur sintaksis, serta penyimpangan struktur dimanfaatkan pengarang untuk membangun efek estetis dan makna tekstual. Struktur sintaksis tidak dipahami semata sebagai kaidah gramatikal, melainkan sebagai perangkat artistik yang berfungsi membentuk irama, penekanan makna, serta daya persuasif teks sastra.

Puisi Fakkir Bighayrika karya Mahmoud Darwish memperlihatkan dominasi pola sintaksis yang paralel dan repetitif, sehingga membentuk sistem struktur yang stabil, ritmis, dan argumentatif. Secara umum, konstruksi sintaksis puisi ini dibangun atas beberapa fenomena utama, yaitu pola kalimat berulang, paralelisme struktur, penggunaan kalimat sisipan (*jumlah i'tirādiyyah*), deviasi struktur (*al-'udūl at-tarkībī*), penempatan unsur (*taqdīm wa ta'khīr*), serta kohesi sintaksis.

a. Pola Kalimat Berulang sebagai Struktur Dasar

Struktur dominan yang membangun keseluruhan bait adalah pola berikut:

بَغَيْرِكَ فَكَّرْ ، + فعلية جملة + وَأَنْتَ -

Contohnya:

بَغَيْرِكَ فَكَّرْ ، فَطُورَكَ تُعِدُّ وَأَنْتَ -

بَغَيْرِكَ فَكَّرْ ، حُرُوبَكَ تُخُوضُ وَأَنْتَ -

بَغَيْرِكَ فَكَّرْ ، بَيْنِكَ ، الْبَيْتِ إِلَى تَعُودُ وَأَنْتَ -

Secara sintaksis, frasa وَأَنْتَ berfungsi sebagai *mubtada* yang diikuti oleh *jumlah fi'liyyah* sebagai *khobar*, yang secara *maknawi* membentuk konstruksi keadaan (*jumlah ḥāliyah*). Struktur ini kemudian diikuti oleh kalimat imperatif sebagai respons etis atas kondisi yang disebutkan.

Menurut Qalyubi, pengulangan pola sintaksis semacam ini menciptakan keteraturan struktural (الْإِنْتِظَامُ التَّرَكِيبِيُّ) yang menghasilkan kestabilan ritmis dan memperkuat kohesi teks. Pembaca diarahkan mengikuti alur logis: kondisi kehidupan sehari-hari → perintah reflektif. Dengan demikian, struktur kalimat bukan hanya alat gramatikal, tetapi menjadi mekanisme retorik yang menggerakkan kesadaran pembaca.

b. Paralelisme Sintaksis dan Efek Estetis

Keseluruhan bait memperlihatkan adanya لَتَوَازِي التَّرَكِيبِيَّةِ (paralelisme sintaksis). Setiap baris menggunakan susunan gramatikal yang hampir identik, meskipun unsur leksikalnya berbeda. Kesamaan

struktur ini melahirkan simetri bunyi dan makna, sehingga teks terasa sistematis dan teratur.

Dalam perspektif Qalyubi, paralelisme struktur menghasilkan التَّمَاثُلُ yang memperkuat kesatuan teks (*unity*) serta meningkatkan daya sugesti pesan. Pengulangan pola yang konsisten membuat pembaca secara tidak sadar menerima pesan sebagai kebenaran normatif yang terus ditegaskan.

c. Kalimat Sisipan (*Jumlah I'tirāḍiyyah*) sebagai Penekanan Makna

Puisi ini menyisipkan beberapa kalimat dalam tanda kurung, seperti:

- (لَا تَنْسَ قُوْتَ الْحَمَامِ)
- (لَا تَنْسَ مَنْ يَطْلُبُونَ السَّلَامَ)
- (مَنْ يَرْضَعُونَ الْعَمَامَ)

Secara sintaksis, kalimat-kalimat tersebut berbentuk *jumlah fi'liyyah insyā'iyyah* yang bersifat larangan atau peringatan. Keberadaannya memutus sementara alur kalimat utama dan berfungsi sebagai sisipan (*i'tirāḍ*).

Menurut Qalyubi, *jumlah i'tirāḍiyyah* berperan sebagai pemutus ritme yang disengaja untuk membangkitkan perhatian pembaca dan menambah intensitas makna. Sisipan ini mempertegas dimensi emosional dan kemanusiaan puisi, sekaligus memperkaya lapisan komunikasi antara penyair dan pembaca.

d. Deviasi Struktur (*Al-'Uḍl At-Tarkībī*)

Salah satu bentuk deviasi sintaksis yang menonjol terdapat pada bagian akhir puisi:

بِنَفْسِكَ فَكِّرْ ، الْبَعِيدِينَ بِالْآخِرِينَ تُفَكِّرُ وَأَنْتَ -

Struktur ini menyimpang dari pola umum yang biasanya diakhiri dengan “بِعَيْرِكَ”. Pergeseran objek dari “orang lain” ke “diri sendiri” menciptakan kejutan struktural dan makna reflektif.

Menurut teori Qalyubi, deviasi struktur menghasilkan **الْصَّدْمَةُ** yang berfungsi membangkitkan kesadaran kritis pembaca. Penutup ini menegaskan bahwa empati terhadap orang lain harus diimbangi dengan kesadaran eksistensial terhadap diri sendiri.

e. *Taqdīm wa Ta'khīr* sebagai Strategi Penekanan

Dalam bait:

بِعَيْرِكَ فَكِّرْ ، بَيْتِكَ ، الْبَيْتِ إِلَى تَعُودُ وَأَنْتَ -

Pengulangan dan pendahuluan kata **بَيْتِكَ** berfungsi sebagai penegasan kepemilikan dan kenyamanan personal. Dalam teori Qalyubi, *taqdīm wa ta'khīr* memberikan efek fokus semantis dan tekanan psikologis, sehingga pembaca diarahkan untuk menyadari kontras antara kenyamanan pribadi dan penderitaan orang lain.

f. Kohesi Sintaksis dan Kesatuan Teks

Kohesi sintaksis puisi ini dibangun melalui:

- 1) Repetisi frasa pembuka وَأَنْتَ
- 2) Konsistensi struktur imperatif فَكَّرْ
- 3) Penggunaan konjungsi وَ sebagai pengikat antar bait

Menurut Qalyubi, keterpaduan struktur ini menciptakan الْوَحْدَةُ النَّصِّيَّةُ الْعُضْوِيَّةُ, yaitu kesatuan teks yang saling menopang secara struktural dan *maknawi*.

Berdasarkan analisis sintaksis perspektif Syihabuddin Qalyubi, puisi *Fakkir Bighayrika* dibangun atas sistem struktur paralel yang stabil dan repetitif, sehingga membentuk ritme retorik yang kuat. Penggunaan *jumlah i'tirādiyyah* memperkaya dimensi emosional teks, sementara deviasi struktur pada bagian akhir menghadirkan kejutan estetis dan refleksi filosofis. Strategi *taqdīm wa ta'khīr* serta kohesi sintaksis memperkuat fokus makna dan kesatuan wacana. Dengan demikian, struktur sintaksis dalam puisi ini berfungsi tidak hanya sebagai alat gramatikal, tetapi sebagai instrumen estetika dan ideologis dalam menyampaikan pesan kemanusiaan Mahmoud Darwish.

4. Analisis *At-Tahlīl At-Taṣwīrī* (Imagery)

Objek analisis pada subbab ini adalah citraan bahasa (التَّصْوِيرُ الْفَنِّيُّ) dalam puisi “فَكَّرَ بِعَيْرِكَ” karya Mahmoud Darwish. Puisi ini memanfaatkan gambaran konkret kehidupan sehari-hari yang dikontraskan dengan realitas penderitaan sosial. Menurut Prof. Syihabuddin Qalyubi, aspek *taswīrī* dalam stilistika Arab bukan hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga berfungsi membangun efek emosional, simbolik, dan ideologis melalui bahasa.

Data teks yang dianalisis meliputi citra tindakan, ruang, alam, dan kondisi manusia, seperti:

- فَطُورَكَ (sarapan)
- حُرُوبَكَ (perangmu)
- الْمَاءِ فَاتُورَةَ (tagihan air)
- الْعَمَام (awan/hujan)
- الْخِيَام / الْبَيْت (rumah / tenda)
- شَمْعَةَ / الظَّلَام (gelap / lilin)

Seluruh citraan ini membentuk jaringan gambar bahasa yang saling bertaut.

b. Citraan Kehidupan Sehari-hari sebagai Realisme Sosial

Ungkapan seperti:

- لَكَرُوطُفُ دُعْتُ
- عَامِلًا قَرُوتًا دُسْتُ
- تَيِيلًا إِلَى دُوعْتُ

Menghadirkan citraan realistik aktivitas domestik. Secara *taswīrī*, pembaca diajak membayangkan situasi konkret: dapur, makanan pagi, pembayaran kebutuhan hidup, dan pulang ke rumah.

Menurut Qalyubi, citraan konkret memiliki fungsi estetika *taqrīb al-ma'nā* (mendekatkan makna kepada pembaca). Dengan menghadirkan dunia yang akrab, pesan puisi menjadi mudah diakses secara emosional.

Namun citraan ini tidak berdiri sendiri; ia menjadi pintu masuk menuju kontras sosial yang tajam.

c. Citraan Kontras: Kenyamanan dan Penderitaan

Setiap citra kenyamanan selalu diikuti citra penderitaan:

- الْحَمَامُ قُوتٌ ↔ فَطُورَكَ -
- الْخِيَامُ شَعْبٌ ↔ بَيْتَكَ -
- لِلْمَنَامِ حَيِّزٌ لَا يَجِدُ لَمْ مَنْ ↔ تَنَامُ -

Secara *taswīrī*, teknik ini menciptakan *ṣūrah taḍāddiyyah* (gambar kontras). Pembaca dipaksa melihat dua dunia secara bersamaan: dunia aman dan dunia terpinggirkan.

Dalam stilistika Qalyubi, kontras visual ini memperkuat efek psikologis dan membangun kesadaran etis. Gambar bahasa tidak hanya indah, tetapi menggugah nurani.

d. Citraan Alam sebagai Simbol Ketergantungan Hidup

Ungkapan:

- الْغَمَامُ يَرْضَعُونَ مَنْ (orang-orang yang “menyusu” dari awan)

Merupakan citraan metaforis yang sangat kuat. Awan menjadi simbol hujan, harapan hidup, dan ketidakpastian rezeki. Kata “يَرْضَعُونَ” biasanya digunakan untuk bayi, sehingga memunculkan gambaran ketergantungan total dan kerentanan.

Menurut Qalyubi, citraan metaforis seperti ini membangun *taṣwīr ramzī* (gambar simbolik) yang memperluas makna teks dari realitas fisik menuju dimensi kemanusiaan dan eksistensial.

d. Citraan Ruang: Rumah dan Tenda sebagai Simbol Identitas Sosial

Kontras antara:

- لَكَيْتَبِ، تَبَيَّنَا
- مَا يَخْلُ بَعَثَ

Membangun citraan ruang yang ideologis. Rumah melambangkan stabilitas, kepemilikan, dan keamanan; tenda melambangkan pengungsian, ketercerabutan, dan ketidakpastian.

Secara *taswīrī*, pembaca tidak hanya melihat bangunan fisik, tetapi realitas sosial-politik manusia tertindas (terutama konteks Palestina dalam karya Darwish).

e. Citraan Gelap dan Cahaya: Simbol Harapan Moral

Pada penutup puisi:

- مَلَأَ ظِلِّي فِي فُؤَادِي نَهْيًا

Lilin di tengah gelap merupakan citraan simbolik universal tentang harapan, pengorbanan, dan pencerahan. Dalam kerangka Qalyubi, citraan ini berfungsi sebagai *khatimah taswīriyyah* (penutup visual) yang menyatukan seluruh pesan puisi.

Gambar ini menggeser fokus dari “memikirkan orang lain” menuju “tanggung jawab moral diri”.

f. Integrasi *Taswīr* dan Nilai Estetika Menurut Qalyubi

Secara keseluruhan, aspek *taswīrī* dalam puisi ini menunjukkan:

- 1) Citra konkret → mendekatkan makna.
- 2) Kontras visual → menggugah empati.
- 3) Metafora alam → memperdalam simbol.

- 4) Citra ruang → membangun kritik sosial.
- 5) Simbol cahaya → menutup dengan pesan moral.

Dalam perspektif Prof. Syihabuddin Qalyubi, keindahan bahasa lahir dari keterpaduan bentuk dan makna (*al-jamāl al-lughawī al-wazhīfī*), yakni estetika yang tidak berhenti pada indahnya gambar, tetapi menghasilkan daya pengaruh makna dan kesadaran.



B. Bentuk Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Puisi “*Fakkir Bighoirika*” Karya Mahmoud Darwish

1. Konsep Nilai Estetika dalam *Ilm al-Uslūb*

Dalam perspektif Qalyubi, estetika bahasa tidak identik dengan keindahan formal atau ornamen linguistik semata, tetapi merupakan hasil dari keserasian antara bentuk bahasa dan tujuan makna. Keindahan muncul ketika struktur bahasa mampu menyampaikan pesan secara efektif, sugestif, dan menyentuh aspek emosional pembaca.

Nilai estetika (الْقِيَمَةُ الْجَمَالِيَّةُ) dalam teks sastra mencakup:

- Ketepatan pemilihan unsur bahasa.
- Kesesuaian bentuk dengan konteks makna.
- Daya pengaruh psikologis bahasa.
- Keterpaduan sistem kebahasaan dalam membangun makna.

Dengan demikian, estetika bersifat fungsional, bukan dekoratif.

2. Ruang Lingkup Analisis Stilistika Menurut Qalyubi

Qalyubi membagi kajian stilistika ke dalam empat wilayah utama analisis, yaitu:

- At-Tahlīl as-Ṣawī* (التَّحْلِيلُ الصَّوْتِيّ)

Analisis fonologis yang mengkaji peran bunyi bahasa, seperti:

- 1) Irama (الإيقاع),

Irama dalam puisi Fakkir Bighayrika terbentuk melalui pengulangan struktur sintaksis yang konsisten, khususnya pola:

وَأَنْتَ ... فَكَّرَ بِغَيْرِكَ

Pola ini diulang pada hampir setiap bait, sehingga menciptakan keteraturan ritmis yang stabil dan berkesinambungan. Secara fonetik, susunan suku kata yang relatif seimbang menghasilkan aliran bunyi yang teratur dan mudah diikuti oleh pembaca atau pendengar.

Irama tersebut berfungsi sebagai pengikat makna antar bait, sekaligus menciptakan kesan repetitif yang reflektif. Pembaca tidak hanya menikmati keindahan bunyi, tetapi juga secara psikologis terdorong untuk merenungi pesan yang sama secara berulang. Dalam kerangka Qalyubi, keteraturan irama ini mencerminkan keserasian antara bentuk bunyi dan muatan makna (الصوت (الانسجام بين والدلالة), sehingga irama menjadi unsur estetis sekaligus semantis.

2) Pengulangan bunyi (التكرار الصوتي),

Pengulangan bunyi tampak dominan pada beberapa fonem tertentu, seperti bunyi ر dalam kata حربك، بغيرك، تفكر، dan bunyi ك pada kata فطورك، بيتك، فطورك، بيتك. Repetisi bunyi ini melahirkan efek fonetik yang kuat dan konsisten di seluruh bait.

Bunyi ر sebagai huruf getar (مكررة) memberikan kesan dinamika, gerak, dan kesinambungan berpikir. Hal ini sejalan dengan tema puisi yang menekankan proses refleksi berkelanjutan terhadap kondisi orang lain. Adapun bunyi ك sebagai huruf letup (شديد) menegaskan nuansa خطاب مباشر (sapaan langsung), sehingga pesan puisi terasa personal dan mengikat pembaca secara emosional.

Secara estetis, pengulangan bunyi tidak hanya memperindah struktur fonetik teks, tetapi juga mempertegas pesan moral yang ingin disampaikan penyair.

3) Harmoni fonetik (الانسجام الصوتي),

Harmoni fonetik dalam puisi ini tercipta melalui keseimbangan antara bunyi keras dan bunyi lunak. Bunyi lunak seperti ل، ي، ن، و، ي، ل banyak muncul dalam kosakata yang menggambarkan keadaan kemanusiaan, seperti الغمام، المنام، السلام، الظلام. Bunyi-bunyi ini menghasilkan kesan lembut, tenang, dan penuh empati.

Adapun bunyi keras seperti ح، ك، ب muncul pada kata-kata yang merepresentasikan konflik dan tekanan, misalnya حروبك. Perpaduan antara kedua jenis bunyi tersebut menciptakan keselarasan fonetik yang mencerminkan kontras realitas: penderitaan dan harapan, konflik dan kedamaian.

Dalam perspektif stilistika Qalyubi, harmoni bunyi semacam ini berfungsi sebagai media estetik yang menyatukan dimensi emosional dan makna, sehingga teks terasa hidup dan komunikatif.

4) Tekanan bunyi dan musikalitas.

Tekanan bunyi dalam puisi tampak pada penekanan kata imperatif فَكِّرْ yang selalu hadir sebagai pusat makna dalam setiap bait. Penempatan kata ini pada posisi strategis menciptakan tekanan fonetik yang menonjol dan memperkuat efek persuasif puisi.

Adanya sisipan kalimat dalam tanda kurung pada setiap bait membentuk pola musikal yang khas: ajakan – penjelasan – ajakan – penjelasan. Pola ini menyerupai refrain dalam musik, sehingga melahirkan musikalitas internal yang memperindah teks.

Musikalitas ini berfungsi memperkuat daya sugesti dan daya ingat pembaca, sekaligus membangun suasana kontemplatif. Dengan demikian, tekanan bunyi dan musikalitas menjadi unsur penting dalam membangun nilai estetika puisi secara menyeluruh.

Tujuannya adalah mengungkap efek estetis dan psikologis bunyi terhadap makna teks.

b. *At-Tahlīl as-Ṣarfī* (التَّحْلِيلُ الصَّرْفِيُّ)

Analisis morfologis yang mengkaji:

1) Bentuk kata (الصِّيغَةُ),

Bentuk kata dalam puisi ini didominasi oleh *fi'il muḍāri'* dan *fi'il amr*, seperti:

(kamu sedang menyiapkan) تُعِدُّ

(kamu sedang menghadapi) تَحُوضُ

(kamu sedang membayar) تَسُدُّ

(kamu tidur) تَنَامُ

(berpikirlah) فَكِّرْ

Penggunaan *fi'il muḍāri'* memberi kesan kontinuitas, dinamika, dan keberlangsungan peristiwa, seolah aktivitas manusia berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, *fi'il amr* فَكِّرْ menghadirkan kekuatan ajakan dan dorongan reflektif.

Selain verba, terdapat pula penggunaan isim, seperti: ، السلام ، الغمام ،
، لبيت الكواكب ، الظلام

Isim memberi efek stabilitas dan ketetapan makna, sehingga membentuk keseimbangan antara gerak (*fi'il*) dan keadaan (isim). Secara estetis, kombinasi ini menciptakan ritme makna yang hidup namun tetap harmonis.

2) Pola derivasi (الإشتقاق),

Puisi ini menampilkan kekayaan derivasi dari satu akar kata ke berbagai bentuk.

Contohnya: Akar “ر ك ف”

فَكِّرْ (berpikirlah) → *fi'il amr*

تَفَكَّرَ (berpikir / merenung) → *fi 'il muḍā'irī*

Derivasi ini menunjukkan kesinambungan makna berpikir sebagai aktivitas mental yang terus berkembang, bukan tindakan sesaat.

Akar “م و ن”:

تَنَامَ (tidur) → *fi 'il*

الْمَنَامَ (tempat tidur / tidur) → isim

Perubahan bentuk ini memperluas spektrum makna dari aktivitas menuju keadaan, sehingga memberi kedalaman semantik. pola derivasi memperkaya variasi ekspresi bahasa dan menghindari teks dari monotonitas struktural.

3) Wazan,

Beberapa wazan dominan dalam puisi ini antara lain:

فَعْلٌ - يُفْعِلُ - فَعِلٌ

فَكَرَ - تَفَكَّرَ

Wazan ini mengandung makna intensitas dan pengulangan tindakan, sehingga memperkuat pesan bahwa berpikir tentang orang lain harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan berulang.

تَنَامَ تَعَوْدَ ، فَعْلٌ - يُفْعِلُ

Menunjukkan aktivitas alami dan berkelanjutan. الغمام السلام مَفْعَال/فَعَال
الظلام

Memberi kesan keadaan umum, luas, dan abstrak. Pemilihan wazan yang variatif ini menciptakan keindahan struktural dan ketepatan nuansa makna, sesuai dengan tujuan estetik penyair.

4) Perubahan makna akibat variasi bentuk kata.

Variasi bentuk kata dalam puisi melahirkan pergeseran dan pendalaman makna. Misalnya: Peralihan dari *fi' il muḍāri'* (نُعِدُّ، تخوض تنام) ke *fi' il amr* (فَكِّرْ) menciptakan transisi makna dari deskripsi realitas menuju ajakan moral.

Perubahan dari *fi' il* ke isim (تنام → المنام) menggeser makna dari aktivitas individual ke kondisi sosial yang lebih luas, yakni ketimpangan dan penderitaan manusia.

Secara stilistika, perubahan bentuk ini memperkaya lapisan makna dan memperkuat efek reflektif puisi. Hal ini sejalan dengan pandangan Qalyubi bahwa variasi morfologis berperan penting dalam membangun estetika makna (جمالية الدلالة) dan daya sugesti teks sastra.

Aspek ini menekankan bahwa pilihan bentuk morfologis berperan besar dalam membangun intensitas makna dan nuansa stilistik.

c. *At-Tahlīl at-Tarkībī* (التَّحْلِيلُ التَّرْكِيْبِيُّ)

Analisis sintaksis yang mengkaji:

1) Struktur kalimat,

Struktur kalimat dalam puisi ini didominasi oleh pola jumlah *fi' liyah* yang diawali dengan keterangan keadaan (ظرف / شبه جملة), kemudian diikuti oleh *fi' il* dan *fa' il* tersirat, misalnya:

وَأَنْتَ تُعِدُّ فَطُورَكَ، فَكِّرْ بِغَيْرِكَ >

وَأَنْتَ تَخُوضُ حُرُوبَكَ، فَكِّرْ بِغَيْرِكَ >

Struktur ini membentuk hubungan sebab-kondisi (الشرط الضمني), seolah setiap aktivitas pribadi menjadi landasan moral untuk mengingat orang lain. Penggunaan struktur ini secara berulang menciptakan kesan logis, sistematis, dan persuasif.

Selain itu, kehadiran jumlah amriyyah (فَكْر) memperkuat fungsi ilokusi kalimat sebagai ajakan reflektif, bukan sekadar deskripsi.

Secara estetis, struktur kalimat yang stabil dan teratur menimbulkan rasa keseimbangan dan keteraturan makna, sehingga teks terasa kokoh dan komunikatif.

2) Urutan kata (التقديم والتأخير),

Urutan kata dalam puisi ini menunjukkan strategi penekanan makna.

Frasa:

وَأَنْتَ... بِغَيْرِكَ فَكَّرُ >

menempatkan kondisi diri (وَأَنْتَ) sebelum perintah (فَكَّر). Urutan ini memberi efek psikologis bahwa kesadaran diri harus mendahului kesadaran sosial.

Selain itu, objek preposisional بِغَيْرِكَ ditempatkan setelah verba imperatif untuk mempertegas fokus makna: berpikir bukan tentang diri sendiri, melainkan tentang orang lain.

Dalam beberapa bait, terdapat pengulangan kata tertentu seperti:

البيت، بيتك >

Pengulangan ini memperkuat efek penegasan dan kedekatan emosional terhadap ruang personal manusia.

Secara stilistika, pengaturan urutan kata ini membangun penekanan makna tanpa harus menggunakan penanda gramatikal tambahan, sehingga keindahan lahir dari kesederhanaan struktur.

3) Pengulangan struktur (التَّوْازِي التَّرْكِيبِيّ)،

Salah satu ciri dominan puisi ini adalah pengulangan struktur kalimat secara paralel:

وَأَنْتَ + فعل مضارع + مفعول به ، فَكَّرَ بِغَيْرِكَ >

Pengulangan pola ini menciptakan:

- keseimbangan sintaksis,
- ritme struktural,
- kohesi antar bait.

Dalam perspektif estetika, paralelisme struktur menimbulkan rasa simetri dan keteraturan yang menyenangkan secara visual dan auditif. Selain itu, repetisi struktur memperkuat daya persuasi dan memperdalam efek reflektif terhadap pesan kemanusiaan.

Menurut Qalyubi, pengulangan struktural merupakan salah satu sarana pembentuk intensitas makna (تَكثِيفُ الدَّلَالَةِ) dalam teks sastra.

4) Relasi antarfrasa dan klausa.

Relasi sintaksis dalam puisi ini tampak pada hubungan antara klausa utama dan klausa penjelas yang ditandai dengan tanda kurung, misalnya

فَكَّرَ بِغَيْرِكَ (لا تنس قوت الحمام)

فَكَّرَ بِغَيْرِكَ (ثَمَّةٌ مِنْ لَمْ يَجِدَ حَيِّزاً لِلْمَنَامِ)

Klausa dalam tanda kurung berfungsi sebagai:

- penjelas konkret (التفسير والتخصيص)،
- ilustrasi sosial terhadap perintah umum.

Hubungan ini menciptakan dialog antara abstraksi dan realitas, antara norma moral dan fakta sosial. Secara estetis, relasi ini memperkaya lapisan makna dan menghidupkan imajinasi pembaca.

Keterkaitan antar bait membentuk kesinambungan tematik yang kuat, sehingga puisi tampil sebagai satu kesatuan struktural yang padu.

Tujuan analisis ini adalah mengungkap keteraturan, keseimbangan, dan efektivitas struktur bahasa dalam menyampaikan makna.

d. *At-Tahlīl at-Taṣwīrī* (النَّحْلِيلُ النَّصْوِيرِي)

Analisis citraan bahasa yang mengkaji:

1) Imaji (الصُّورَةُ الْفَنِّيَّةُ),

Puisi ini kaya akan imaji visual dan imaji situasional yang dekat dengan realitas kehidupan manusia. Beberapa contoh imaji antara lain:

وَأَنْتَ تُعِدُّ فَطُورَكَ

Menghadirkan imaji visual aktivitas pagi hari yang hangat dan normal.

وَأَنْتَ تَخُوضُ حُرُوبَكَ

Imaji konflik dan pergulatan hidup, baik literal maupun simbolik.

وَأَنْتَ تَنَامُ وَتُحْصِي الْكَوَاكِبَ

Imaji malam yang tenang dan kontemplatif.

ثُمَّ مَنْ لَمْ يَجِدْ حَيِّراً لِلْمَنَامِ

Imaji penderitaan sosial: orang-orang yang tidak memiliki tempat tidur.

Imaji-imaji ini mengaktifkan indera pembaca sehingga pesan moral tidak bersifat abstrak, tetapi hadir sebagai pengalaman konkret. Secara estetis, citraan ini memperkaya kedalaman emosional teks dan memperkuat daya empati.

2) Metafora dan simbol,

Puisi ini memuat sejumlah metafora dan simbol yang kuat, di antaranya:

dalam frasa (awan) الغمام

(مَنْ يَرْضَعُونَ الْغَمَامَ) >

melambangkan manusia yang hidup dalam keterbatasan ekstrem, bergantung pada alam, dan tidak memiliki akses terhadap kebutuhan dasar.

dalam frasa (tenda-tenda) الخيام

(شَعَبَ الْخِيَامِ) >

merupakan simbol pengungsian, keterasingan, dan penderitaan kolektif.

(lilin dalam kegelapan) الشمعة في الظلام

melambangkan harapan, pengorbanan, dan peran moral individu dalam menerangi penderitaan sosial.

Metafora dan simbol ini memperluas cakrawala makna dan memperindah ekspresi bahasa.

Dalam pandangan Qalyubi, simbolisasi semacam ini merupakan bentuk intensifikasi estetika makna (تكثيف جمالي للدلالة).

3) Visualisasi makna,

Visualisasi makna terjadi ketika konsep abstrak seperti empati, solidaritas, dan keadilan diterjemahkan ke dalam gambaran konkret. Misalnya:

- Konsep empati divisualisasikan melalui aktivitas sehari-hari: makan, tidur, pulang ke rumah.
- Konsep ketimpangan sosial divisualisasikan melalui gambaran orang yang tidak memiliki makanan, tempat tinggal, dan hak berbicara.
- Konsep idealisme moral divisualisasikan melalui simbol lilin di tengah kegelapan.

Visualisasi ini membuat makna puisi tidak berhenti pada tataran intelektual, tetapi menjadi pengalaman emosional dan imajinatif bagi pembaca. Secara estetis, visualisasi makna memperkuat daya hidup teks dan menjadikannya komunikatif lintas latar pembaca.

3. Pembahasan Nilai Estetika

a. Dalam Analisis *At-Tahlīl Aş-Şarfī* (Morfologi)

Dalam perspektif stilistika Syihabuddin Qalyubi, analisis morfologis (التَّحْلِيلُ الصَّرْفِيُّ) tidak hanya bertujuan mengidentifikasi bentuk kata dan pola derivasi, tetapi menelaah fungsi estetis dan maknawi dari pilihan bentuk tersebut dalam konteks wacana sastra. Setiap *şīghah* (صِيغَةٌ), wazan (وَزْنٌ), dan bentuk derivasi mengandung potensi ekspresif yang memengaruhi intensitas makna, nuansa emosional, dan daya sugesti teks.

Qalyubi menekankan bahwa keindahan bahasa terwujud ketika bentuk morfologis digunakan secara tepat dan konsisten untuk melayani tujuan makna (المُلاَئِمَةُ بَيْنَ الصِّيغَةِ وَالِدَّلَالَةِ). Oleh karena itu, analisis *at-tahlīl aş-*

ṣarfī diarahkan untuk mengungkap nilai estetika yang lahir dari pemilihan bentuk kata dalam puisi.

b. Dominasi *Fi 'il Muḍāri'* sebagai Estetika Dinamika Makna

Puisi ini didominasi oleh *fi 'il muḍāri'*, antara lain:

رُكِّفْتُ، رُرِّحْتُ، يَصْحُوتُ، مَأْنَتْ، دُوْعَتْ، دُوسَتْ، ضُؤُخْتُ، دُعْتُ

Secara *ṣarf*, *fi 'il muḍāri'* menunjukkan makna kontinuitas, keberlangsungan, dan aktualitas (الدَّلَالَةُ عَلَى الْحَالِ وَالِاسْتِمْرَارِ). Dalam kerangka Qalyubi, pemilihan bentuk *muḍāri'* menciptakan estetika gerak (جَمَالِيَّةُ الْحَرَكَةِ), yakni kesan hidup dan dinamis dalam teks.

Aktivitas manusia tidak dipresentasikan sebagai peristiwa statis atau masa lampau, melainkan sebagai proses yang terus berlangsung. Hal ini memperkuat keterlibatan emosional pembaca karena realitas yang digambarkan terasa dekat dan aktual.

Nilai estetika morfologis di sini terletak pada kemampuan bentuk *muḍāri'* menghadirkan vitalitas makna tanpa harus menggunakan deskripsi panjang.

c. *Fi 'il Amr* “فَكِّرْ” sebagai Estetika Intensifikasi Makna

Kata kunci puisi ini adalah *fi 'il amr*:

- رُكِّفْ

(asal: رُكِّفْ - رُكِّفْ - رُكِّفْ)

Kata ini berasal dari pola **يَفْعَلُ – فَعْلٌ** yang secara *ṣarf* mengandung makna *taksīr* (intensifikasi tindakan). Dalam konteks stilistika Qalyubi, penggunaan bentuk *mazīd* ini memperkuat daya makna dan efek persuasif bahasa.

Imperatif ini tidak berfungsi sebagai perintah literal, melainkan sebagai ajakan reflektif (**أَمُرْ إِرْشَادِيٍّ**). Secara estetis, bentuk ini menanamkan kesan kesungguhan moral dan kedalaman berpikir, bukan sekadar anjuran biasa.

Keindahan morfologisnya terletak pada kesesuaian antara bentuk intensif dan tujuan makna etis yang ingin disampaikan.

d. Estetika Derivasi (**الِاشْتِقَاقُ**) dan Kepadatan Makna

Beberapa verba dalam puisi berasal dari bentuk *fi ‘il mazīd*, seperti:

رَرَحْتُ ← حَرَّرَ بَابَ التَّفْعِيلِ

يَصْنَعْتُ ← أَحْصَى بَابَ الْإِيفَاعَاتِ

نَوْعِضْرِي ← أَرْضَعَ بَابَ الْإِفْعَالِ

Bentuk-bentuk ini menunjukkan makna kausatif, intensif, dan transformatif. Dalam teori Qalyubi, derivasi berfungsi memperkaya lapisan makna dan meningkatkan kepadatan semantik teks (**تَكْثِيفُ الدَّلَالَةِ**).

Secara estetis, pemilihan *fi'il mazīd* menciptakan kesan makna yang lebih dalam dibanding bentuk *mujarrad*, sehingga bahasa tampil padat, kuat, dan sugestif.

e. Keseragaman Persona dan Estetika Keterarahan Makna

Mayoritas verba menggunakan subjek orang kedua tunggal (أَنْتَ). Dari sisi *ṣarf*, konsistensi persona ini menciptakan kesatuan orientasi makna dan memperjelas arah komunikasi teks.

Menurut Qalyubi, konsistensi bentuk gramatikal memperkuat kohesi stilistika (الإنسجام الأسلوبِيّ). Secara estetis, pembaca merasa terlibat langsung dalam wacana, sehingga pesan moral terasa personal dan hidup.

Berdasarkan analisis *at-tahlīl aṣ-ṣarfī*, nilai estetika morfologis puisi “فَكَرَّ بِغَيْرِكَ” meliputi:

- 1) Estetika dinamika melalui dominasi *fi'il muḍāri'*.
- 2) Estetika intensifikasi makna melalui *fi'il amr* berpola فَعَّلَ.
- 3) Estetika kepadatan makna melalui derivasi *fi'il mazīd*.
- 4) Estetika kohesi makna melalui konsistensi persona gramatikal.

Keseluruhan unsur tersebut menunjukkan bahwa pilihan bentuk kata dalam puisi ini berfungsi tidak hanya secara gramatikal, tetapi juga sebagai instrumen estetis yang mendukung kekuatan makna dan daya pengaruh teks, sesuai dengan prinsip *Ilm al-Uslūb* Syihabuddin Qalyubi.

4. Pembahasan Nilai Estetika Puisi “فَكَرَّ بِغَيْرِكَ”

a. Dalam Analisis *At-Tahlīl At-Tarkībī* (Sintaksis)

Dalam kerangka stilistika Syihabuddin Qalyubi, analisis sintaksis (التَّحْلِيلُ) bertujuan menyingkap bagaimana struktur kalimat, urutan kata, dan pola hubungan antarklausa membentuk efek makna dan keindahan bahasa. Struktur tidak dipahami sebagai konstruksi mekanis, melainkan sebagai strategi stilistik yang sengaja dipilih pengarang untuk menghasilkan keteraturan, penekanan, dan sugesti makna tertentu.

Qalyubi menegaskan bahwa keserasian struktur (الْأَنْسَجَامُ التَّرْكِيْبِيُّ), keseimbangan pola (التَّوَازِي), dan relasi logis antarunsur kalimat merupakan sumber penting nilai estetika dalam teks sastra.

5) Pola Paralel Sintaksis sebagai Estetika Keseimbangan

Puisi “بَغِيرَكَ فِكْرٌ” memperlihatkan pola struktur yang berulang secara konsisten, yaitu:

- لَكَ رِيْعِدٌ زَكْفٌ + عَرَا ضَمْلَعُفٌ + تَنْأَوُ

Pola ini membentuk paralelisme sintaksis (التَّوَازِي التَّرْكِيْبِيُّ), yakni pengulangan struktur kalimat dengan variasi unsur leksikal. Dalam perspektif Qalyubi, paralelisme menciptakan keteraturan ritmis dan keseimbangan komposisi teks.

Secara estetik, keseimbangan ini menghadirkan rasa stabilitas, keterpaduan, dan keterbacaan tinggi. Pembaca dapat mengikuti alur makna secara sistematis tanpa kehilangan fokus pesan utama.

Nilai keindahan struktur terletak pada keteraturan yang tidak monoton, karena variasi leksikal menjaga dinamika makna.

6) Relasi Temporal dan Kondisional dalam Struktur “وَأَنْتَ”

Penggunaan konstruksi وَأَنْتَ pada awal setiap larik membangun relasi temporal-kondisional, seolah-olah setiap peristiwa terjadi bersamaan dengan aktivitas pembaca. Secara *tarkībī*, struktur ini menegaskan hubungan simultan antara tindakan personal dan kewajiban moral.

Menurut Qalyubi, relasi sintaksis semacam ini memperkuat kohesi teks (الْتَّمَّاسُكُ النَّصِيُّ) dan membangun kesinambungan makna antarlarik. Secara estetik, struktur ini menciptakan kesinambungan naratif yang halus dan reflektif.

7) Fungsi Imperatif dalam Struktur Retoris

Setiap larik ditutup dengan kalimat imperatif:

- زَكَّكَ رِيْعِدْ

Dalam struktur kalimat, posisi imperatif sebagai penutup berfungsi sebagai pusat tekanan makna (بُورَةُ الدَّلَالَةِ). Menurut Qalyubi, penempatan unsur penting pada posisi strategis dalam struktur kalimat merupakan teknik stilistika untuk memperkuat efek retoris.

Estetika struktur tampak pada keteraturan pola: deskripsi, refleksi, perintah moral. Pola ini menciptakan kesinambungan logika dan kekuatan persuasi yang lembut namun konsisten.

8) Penyisipan Kalimat Parentetik sebagai Estetika Penajaman Makna

Ungkapan dalam tanda kurung, seperti:

- (مَامَحَلًا تَتَوَقَّسُ نَدَّ لَا)

- (مَامَغْلَانِ وَوَعَضَرِي نَم)

secara sintaksis berfungsi sebagai *jumlah i'tirāḍiyyah* (kalimat sisipan). Menurut Qalyubi, penyisipan struktur semacam ini berfungsi menambah lapisan makna tanpa merusak alur utama teks. Secara estetis, kalimat parentetik memberikan efek bisikan moral (هَمْسٌ دِلَالِيٌّ), memperhalus pesan, dan memperkaya resonansi makna.

9) Keseimbangan Antara Kalimat Informatif dan Direktif

Struktur puisi mengombinasikan:

- Kalimat informatif (deskriptif tindakan),
- Kalimat direktif (imperatif reflektif).

Keseimbangan ini menciptakan dinamika wacana: pembaca tidak hanya menerima informasi, tetapi diarahkan pada sikap batin tertentu. Dalam teori Qalyubi, keseimbangan struktur wacana semacam ini memperkaya fungsi estetis teks. Keindahan *tarkībī* terletak pada harmonisasi fungsi komunikatif kalimat.

Berdasarkan analisis *at-tahlīl at-tarkībī*, nilai estetika sintaksis puisi “فَكَرَّ” meliputi:

- a. Paralelisme struktur sebagai pembentuk keseimbangan estetis.
- b. Relasi temporal-kondisional sebagai pengikat kohesi makna.

- c. Penempatan imperatif sebagai pusat tekanan makna.
- d. Kalimat sisipan sebagai penajam resonansi makna.
- e. Keseimbangan fungsi informatif dan direktif.

Keseluruhan unsur tersebut menunjukkan bahwa struktur sintaksis berperan aktif dalam membangun keindahan dan efektivitas makna teks, sesuai dengan prinsip stilistika Syihabuddin Qalyubi.

b. Dalam Analisis *At-Tahlīl At-Taṣwīrī (Imagery)*

Dalam teori stilistika Syihabuddin Qalyubi, analisis *taswīrī* (التَّصْوِيرِيُّ) diarahkan untuk mengkaji bagaimana bahasa membentuk gambar mental (الصُّورَةُ الْفَنِّيَّةُ), menghadirkan pengalaman inderawi, serta membangun efek emosional dan sugestif bagi pembaca. Citraan tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetis, tetapi sebagai sarana *tajsīd al-ma'nā* (تَجْسِيدُ الْمَعْنَى), yaitu pengonkretan makna abstrak ke dalam bentuk visual, sensorik, dan simbolik.

Qalyubi menekankan bahwa kekuatan *taswīr* terletak pada kemampuannya mengaktifkan imajinasi pembaca, memperdalam resonansi makna, dan memperluas horizon interpretasi teks sastra.

5) Citraan Aktivitas Sehari-hari sebagai Estetika Realisme

Ungkapan seperti:

- لَكَرُوطٌ فَدُعْتُ
- عَامِلًا قَرُوتًا فَدُسْتُ
- تَتَبَّلًا إِلَى إِدْعَاةٍ

menghadirkan citraan konkret kehidupan domestik. Pembaca dapat membayangkan dapur, makanan, aktivitas pembayaran, dan suasana pulang ke rumah. Dalam perspektif Qalyubi, citraan konkret berfungsi mendekatkan makna kepada pengalaman nyata pembaca (تَقْرِيبُ الْمَعْنَى (إِلَى الْحَسِّنِ).

Nilai estetika muncul dari kesederhanaan visual yang menghadirkan kedekatan emosional tanpa harus menggunakan bahasa retorik yang kompleks.

6) Citraan Kontras sebagai Estetika Ketegangan Makna

Setiap citra kenyamanan disandingkan dengan citra penderitaan:

- مَامَحَلًا تَوْفٌ ↔ لَكَرْوُطَفْ
- مَايَخْلًا بَعْدُ ↔ تَيْبُلَا
- مَاأَمَلًا أَرِيدُ دَجِيدَ مَلْنَمَ ↔ مُأَنَّتْ

Kontras visual ini membentuk *ṣūrah taqāddīyah* (صُورَةُ تَقَادِّيَّةٍ). Menurut Qalyubi, kontras citraan menciptakan ketegangan estetik yang menggugah kesadaran moral pembaca.

Keindahan *taswīrī* di sini tidak bersifat harmonis semata, tetapi mengandung daya guncang emosional yang memperdalam pesan kemanusiaan.

7) Metafora Alam sebagai Estetika Simbolik

Ungkapan metaforis:

- مَامَغْلَانُ وَوَعَضْرِيْنَمَ

Menghadirkan citra manusia yang bergantung penuh pada alam. Kata “يَرْضَعُونَ” biasanya digunakan untuk bayi, sehingga membangun citra kelemahan, ketergantungan, dan ketidakberdayaan.

Dalam teori Qalyubi, metafora semacam ini membentuk *taṣwīr ramzī* (تَصْوِيرٌ رَمْزِيٌّ) yang memperluas makna literal menuju makna sosial dan eksistensial.

Nilai estetika terletak pada kepadatan simbolik yang memungkinkan satu ungkapan menampung banyak lapisan makna.

8) Citraan Ruang sebagai Estetika Identitas Sosial

Kontras antara:

- لِكَيْتَبَّ، تَبَيَّنَا
- مَا يَخْلَا بَعْدَ

Membangun citra ruang yang ideologis. Rumah melambangkan stabilitas dan keamanan, sedangkan tenda melambangkan ketercerabutan dan ketidakpastian.

Menurut Qalyubi, citraan ruang berfungsi membangun orientasi nilai dan sikap emosional pembaca terhadap realitas sosial.

Keindahan *taswīrī* terletak pada kemampuan ruang simbolik merepresentasikan kondisi manusia secara implisit namun kuat.

9) Simbol Cahaya dan Gelap sebagai Estetika Transendensi Makna

Penutup puisi:

- مَا أَظْلَا فِي فُتُوعْمَشْدِي نَبِيْلَا

Menghadirkan citra simbolik cahaya dalam kegelapan. Lilin melambangkan pengorbanan, pencerahan, dan harapan.

Dalam kerangka Qalyubi, simbol ini berfungsi sebagai *khātimah taṣwīriyyah* (تصويرية خاتمة) yang menyatukan seluruh jaringan citraan sebelumnya. Nilai estetika terletak pada transendensi makna: dari realitas sosial menuju kesadaran etis universal.

Berdasarkan analisis *at-tahlīl at-taṣwīrī*, nilai estetika citraan dalam puisi ini meliputi:

- 1) Estetika realisme melalui citraan konkret.
- 2) Estetika ketegangan melalui kontras visual.
- 3) Estetika simbolik melalui metafora alam.
- 4) Estetika ideologis melalui citraan ruang.
- 5) Estetika transendensi melalui simbol cahaya.

Keseluruhan citraan tersebut membentuk jaringan visual yang hidup, sugestif, dan bermakna mendalam, sejalan dengan prinsip *taswīr* dalam stilistika Syihabuddin Qalyubi.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis stilistika terhadap puisi “فَكِّرْ بِغَيْرِكَ” karya Mahmoud Darwish dengan pendekatan *Ilm al-Uslūb* Syihabuddin Qalyubi, dapat disimpulkan bahwa nilai estetika puisi ini terbentuk melalui integrasi empat aspek kebahasaan, yaitu fonologi (*at-taḥlīl aṣ-ṣawṭī*), morfologi (*at-taḥlīl aṣ-ṣarfī*), sintaksis (*at-taḥlīl at-tarkībī*), dan citraan (*at-taḥlīl at-taṣwīrī*). Aspek bunyi menghadirkan musikalitas dan keharmonisan ritme, aspek morfologi menegaskan kontinuitas makna melalui dominasi *fi ‘il muḍāri‘* dan imperatif, aspek sintaksis membangun kohesi dan kekuatan retorik melalui paralelisme struktur, sedangkan aspek citraan memperdalam makna melalui simbol, kontras visual, dan imaji konkret.

Dengan demikian, estetika puisi ini tidak hanya bersumber dari keindahan bentuk bahasa, tetapi dari keterpaduan sistem kebahasaan yang secara fungsional mengarahkan pembaca pada kesadaran kemanusiaan dan refleksi etis. Temuan ini menegaskan bahwa teori stilistika Syihabuddin Qalyubi efektif dalam mengungkap hubungan antara struktur bahasa dan nilai estetika dalam teks sastra Arab..

2. Saran

Penting untuk memahami bahwa karya sastra, khususnya puisi, tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium pembentukan kesadaran moral dan kemanusiaan. Oleh karena itu, pembaca diharapkan tidak berhenti pada pemahaman makna literal puisi, melainkan mampu membaca dan menafsirkan teks sastra secara kritis dengan memperhatikan konteks sosial, kemanusiaan, dan ideologis yang melatarbelakanginya. Sikap reflektif dalam membaca puisi menjadi penting

agar nilai estetika dan pesan etis yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pembelajaran sastra Arab, khususnya dalam menanamkan nilai empati, solidaritas, dan kesadaran kemanusiaan melalui karya sastra. Penggunaan puisi *Fakkir Bighayrika* sebagai bahan ajar dapat membantu peserta didik memahami bahwa keindahan bahasa sastra tidak terlepas dari tanggung jawab moral dan sosial yang diembannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-turas, Buletin, and Moh Supardi. "Dinamika Penerjemahan Sastra : South of The Slot" XXIII, no. 2 (2017): 381–406.
- Analisis, Religius, Syair Perahu, and Karya Hamzah. "Peranan Stilistika Dalam Interpretasi Makna Teks Sastra Religius : Analisis Syair Perahu Karya Hamzah Fansuri Isah Munfarida¹, Nurul Fitriyah², Heny Sulistyowati³" 15, no. 1 (2025).
- Dahlan, Muhammad, Eka Suhartika, Arwiza Amelia, and Anggraini Waris. "Makna Estetika Dalam Kumpulan Puisi Langit Petang Karya Taufik Ismail" 03, no. 02 (2025): 803–10.
- Damono, Sapardi Djoko. "Pengarang, Karya Sastra Dan Pembaca." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 1, no. 1 (2011): 22–37. <https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.540>.
- Fasieh, Rahman, Hamsa, and Muhammad Irwan. "Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Pada Kisah Nabi Yusuf a.s Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Kesusastraan Moderen (." *Jurnal Al-Ibrah* VIII, no. 1 (2019): 93–107.
- Febrianti, Anggi, Silva Caesarani Destiana, Moch Ichsan Nugraha, Statistical Approach, Pendekatan Stalistika, and Corresponding Author. "Analisis Majas Dan Citraan Pada Puisi 'Bawa Saja Aku' Karya Heri Isnaini Dengan Pendekatan Stilistika," 2022.
- Golontalo, Dandi. "Representasi Nilai Estetis Dalam Syair Karambangan Suku Pamona (Aesthetic Value Representation In the Karambangan Poem of the Pamona Tribe)" 7, no. 2 (2022): 401–13. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9404>.
- Hartono, Jogiyanto. "Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2021, 1–29.

- Imron, Karya D Zawawi, and Mila Marliani. "Kajian Stilistika Berorientasi Diksi Yang Berindikasi Nilai Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila" 14, no. 2 (2024): 621–27.
- Jailani, M Syahran. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif" 1 (2023): 1–9.
- Jamil, M, and Moh Ahsan Shohifur Rizal. "Relevansi Ideologi Dan Estetika Dalam Karya Sastra Pada Puisi Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat)" 4 (2024): 7537–46. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.
- Journal, International, and Indonesian Education. "*Evelopment Of Poetry Teaching Materials Based On Creative Process*" 4, no. 1 (2020): 155–67.
- Jusmalinda. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata Dan Pemilihannya Sebagai Bahan Ajar Di Sma" 14, no. 5 (2012): 1–23.
- Karya, Kata, Hamzah Fansuri, Firdaus Aritonang, Helvina Vardila, Irene Ketrin, and Trisnawati Hutagalung. "Analisis Gaya Bahasa Pada Syair Sidang Fakir Empunya" 9, no. 1 (2020).
- Kusumawati, Indah Tri, Joko Soebagyo, and Ishaq Nuriadin. "Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme." *JURNAL MathEdu* 5, no. 1 (2022): 13–18.
- Moleong. "Data Primer, Yaitu Data Yang Diperoleh Dari Hasil Wawancara Secara Dan Pengamatan Secara Mendalam Kepada Para Informannya," 2024, 48–61.
- Mustikasari, Nevi, Edy Suryanto, and Sri Hastuti. "Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Di Sma" 7, no. April (2019): 68–77.

- Mustikasari, Rika Pratiwi, Universitas Islam Nusantara, Nilai Estetika Majas, and Pendidikan Karakter. “Kajian Stilistika Terhadap Nilai Estetika Majas Yang Berindikasi Pendidikan Karakter” 4, no. 2 (2021): 158–67.
- Nadhira, Pramana Andi Dwi Resqi. *METODOLOGI PENELITIAN Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method*. Edited by Safrinal. Sumatera Barat: CV. AZKA PUSTAKA, 2022. Nur, Tri, Suci Ramadhani, Evi Rosyani Dewi, and Subur Ismail. “Simbolisme Dalam Puisi Apparition Karya Stéphane Mallarmé Pendahuluan” 1, no. 1 (2022): 13–20. <https://doi.org/10.21009/franconesia.11.2>.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Ilm Al Aslub Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Ideas Press, 2017.
- Rahman, Abdul. “PERAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA,” n.d.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.
- Ridwan, Muannif, Bahrul Ulum, Fauzi Muhammad, and Universitas Islam Indragiri. “The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research” 02 (2021).
- Sari, Milya. “Penelitian Kepustakaan (Library Research,” 2020, 41–53.
- Sari, Norma Atika. “Bentuk-Bentuk Penyimpangan Dalam Novel Kiat Sukses Hancur Lebur Karya Martin Suryajaya: Kajian Stilistika.” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 3, no. 2 (2020): 125–38. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.34>.
- Sepilihan, Hefni Maulana, And Karya Usman. “Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Kasmaran Sepilihan Puisi Karya Usman Arrumy (Kajian Stilistika),” 2020.

Setyawan, Mohammad Yusuf, and Syihabuddin Qalyubi. “Ilm Al-Uslūb Dan Hubungannya Dengan Ilmu-Ilmu Lain: Pengantar Stilistika Arab.” *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)* 6, no. 1 (2022): 36–48. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2022.6.1.36-48>.

Shany, Alfia, and Rr. Dwi Astuti. “Analisis Gaya Bahasa Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Stilistika.” *Biduk: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2024): 55–62.

Stenwall, Ewa, Rebecca Popenoe, Ann Langius-ekl, and Anna Jervaeus. “A Practical Guide to Data Analysis in General Literature Reviews,” 2021. <https://doi.org/10.1177/2057158521991949>.

Yudith, Madeline, and Franco Gabriel Sunyoto. “The Representation of Animalism Issue in Sewell ’ s Black Beauty” 13, no. 1 (2023): 108–16.



Lampiran Surat Penetapan Pembimbing


 DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 NOMOR : B-2305/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024
 TENTANG
 PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA
 DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
 DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

Menimbang

- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
- Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.

Mengingat

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
- ~~Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;~~
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
- Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
- Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan :

- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 04 Juli 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
- Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2305 Tahun 2024, tanggal 04 Juli 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;

MEMUTUSKAN

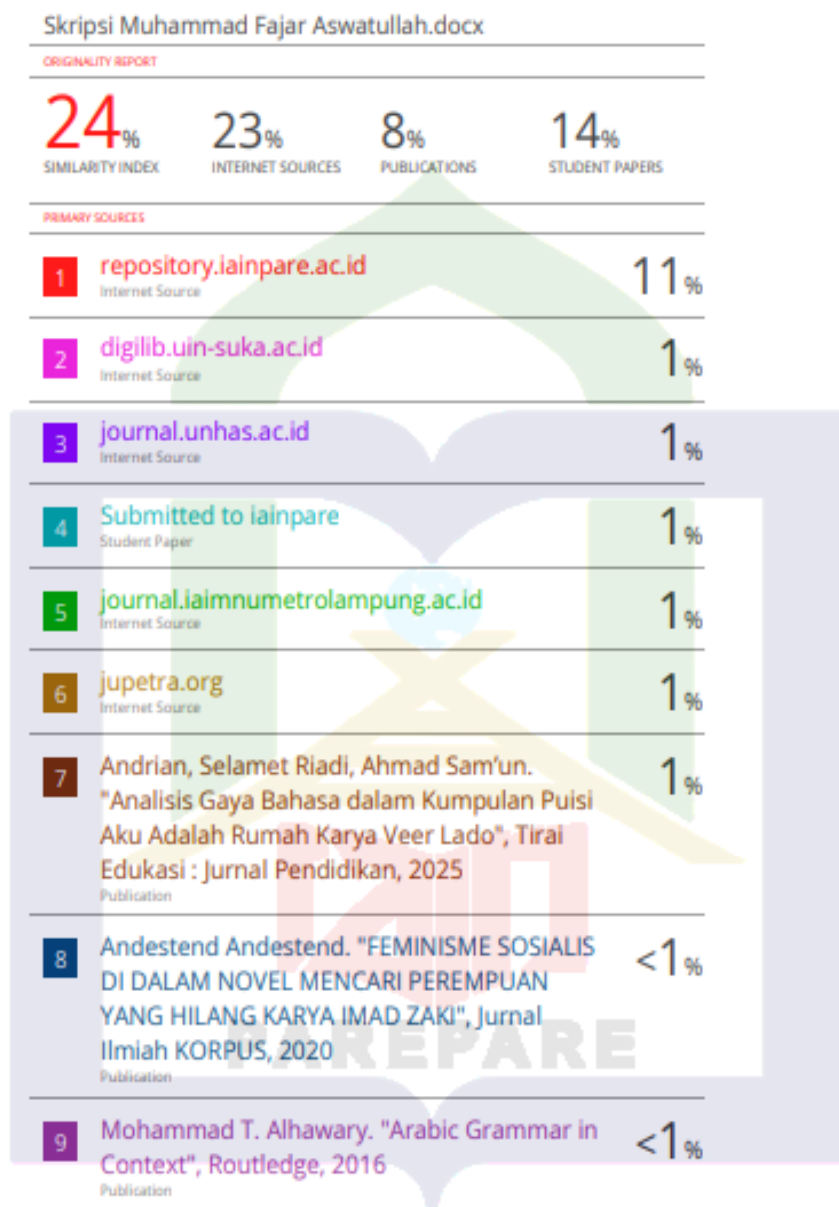
Menetapkan

- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
- Menunjuk saudara: **Dr. Hamsa, M.Hum.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
 Nama Mahasiswa : MUHAMMAD FAJAR ASWATULLAH
 NIM : 2120203879203008
 Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
 Judul Penelitian : GAYA BAHASA DAN ESTETIKA PADA PUISI FAKKIR BUGHOIRIKA KARYA MAHMOUD DARWISH (STILISTIKA SYIHABUDDIN AL-QOLYUBI)
- Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
- Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
- Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
 Pada tanggal 04 Juli 2024
 Dekan,

 Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
 NIP 196412311992031045

Lampiran Hasil Turnitin



BIODATA PENULIS



Penulis, Muhammad Fajar Aswatullah lahir di Ajubissue pada Tanggal 01 Juni 2002. Penulis adalah anak ke -2 dari 3 bersaudara. Ayah penulis bernama Muh. Basir dan ibu penulis bernama Bataribanna. Penulis dibesarkan dalam keluarga yang penuh kasih sayang, dengan orang tua yang selalu mendukung pendidikan.

Penulis mulai menempuh Pendidikan Dasar di SD Negeri 7 Otting, Ajubissue dusun 2 lainru, Sidrap.

Setelah lulus dari SD, penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTs PPNU Al-Anshar Bacu-Bacue, kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di MA PPNU Al-Anshar Bacu-Bacue, Sidrap. Selama menempuh pendidikan tinggi, penulis aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan. Salah satu pengalaman organisasi yang pernah dijalani adalah menjabat sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi (HM-PS) Bahasa dan Sastra Arab pada periode 2022–2023. Pengalaman tersebut menjadi sarana bagi penulis dalam mengembangkan kemampuan kepemimpinan, organisasi, serta wawasan akademik.